

**PENGARUH *COORPORATE GOVERNANCE*, PROFITABILITAS DAN
LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN
SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2020-2024**

(Skripsi)

Oleh

**MUHAMMAD FIKRI MUTHI
NPM 2211031075**



**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**PENGARUH *COORPORATE GOVERNANCE*, PROFITABILITAS DAN
LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN
SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2020-2024**

Oleh

MUHAMMAD FIKRI MUTHI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI**

Pada

**Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* , PROFITABILITAS, DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2024

Oleh

MUHAMMAD FIKRI MUTHI

Praktik manajemen laba merupakan fenomena yang sering terjadi di industri perbankan sebagai upaya manajemen untuk menjaga stabilitas kinerja di mata para pemangku kepentingan. Ketidakpastian perekonomian selama periode 2020–2024 memberikan tantangan bagi sektor perbankan untuk mempertahankan profitabilitas sekaligus menjaga kualitas laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Manajerial), Profitabilitas (ROA), dan *Leverage* (DAR) terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Sampel penelitian terdiri atas 18 perusahaan perbankan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, menghasilkan total 90 observasi selama periode lima tahun pengamatan. Analisis data dilakukan dengan pengujian asumsi klasik, uji hipotesis (uji t dan uji F), serta koefisien determinasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, *Good Corporate Governance*, Profitabilitas, dan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai *Adjusted R Square* sebesar 29,9%. Secara parsial, Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap manajemen laba, yang menunjukkan efektivitas pengawasan dan penyelarasan kepentingan dalam menekan tindakan oportunistik. Sementara itu, Komite Audit, Profitabilitas, dan *Leverage* berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba. Temuan ini mengindikasikan adanya motivasi perataan laba saat kinerja keuangan meningkat serta adanya tekanan dari perjanjian utang (*debt covenant*) yang mendorong manajer melakukan intervensi akuntansi di sektor perbankan selama periode penelitian.

Kata Kunci: Manajemen Laba, *Good Corporate Governance*, Profitabilitas, *Leverage*, Perbankan.

ABSTRACT

THE EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITY, AND LEVERAGE ON EARNINGS MANAGEMENT IN BANKING SECTOR COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE FOR THE PERIOD 2020–2024

By

MUHAMMAD FIKRI MUTHI

Earnings management is a phenomenon that frequently occurs in the banking industry as a managerial effort to maintain performance stability in the eyes of stakeholders. Economic uncertainty during the 2020–2024 period posed challenges for the banking sector in maintaining profitability while simultaneously preserving the quality of financial reports. This study aims to analyze the influence of Good Corporate Governance (Independent Commissioners, Audit Committee, and Managerial Ownership), Profitability (ROA), and Leverage (DAR) on earnings management practices in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020–2024 period.

This research employs a quantitative approach with multiple linear regression analysis. The research sample consists of 18 banking companies selected using a purposive sampling technique, resulting in a total of 90 observations over a five-year observation period. Data analysis was conducted using classical assumption tests, hypothesis testing (t-test and F-test), and the coefficient of determination.

The results show that simultaneously, Good Corporate Governance, Profitability, and Leverage have a significant effect on earnings management, with an Adjusted R Square value of 29.9%. Partially, Independent Commissioners and Managerial Ownership have a significant and negative effect on earnings management, indicating the effectiveness of oversight and alignment of interests in suppressing opportunistic behavior. Meanwhile, the Audit Committee, Profitability, and Leverage have a significant and positive effect on earnings management. These findings indicate a motivation for income smoothing when financial performance increases, as well as pressure from debt covenants that encourage managers to perform accounting interventions in the banking sector during the research period.

Keywords: *Earnings Management, Good Corporate Governance, Profitability, Leverage, Banking.*

Judul Skripsi : Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024

Nama : Muhammad Fikri Muthi

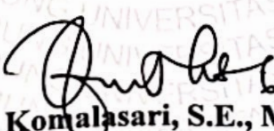
NPM : 22110310575

Program Studi : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis



2. Ketua Jurusan Akuntansi


Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA.
NIP 19700801 199512 2001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Usep Syalipudin, S.E., M.S.Ak.

Penguji I : Dr. Saring Suhendro, S.E., M.Si., Akt., CA.

Penguji II : Ade Widiyanti, S.E., M.S.Ak., Ak., CA.

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

NIP. 19660621 199003 1003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 3 Juni 2026

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fikri Muthi

NPM : 2211031075

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi saya yang berjudul "Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024" adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian penulisan, pemikiran, dan pendapat penulis lain yang saya akui seolah-olah tulisan saya tanpa memberikan pengakuan penulisan aslinya. Apabila ditemukan dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 3 Juni 2026

Penulis



Muhammad Fikri Muthi

2211031075

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Muhammad Fikri Muthi, lahir di Bandar Lampung pada 17 Juli 2003, dan merupakan anak dari pasangan Bapak Defrizal dan Ibu Yetri Darnas. Riwayat pendidikan penulis diawali pada jenjang Sekolah Dasar, yaitu menempuh pendidikan kelas I hingga kelas III di SDIT Permata Bunda, kemudian melanjutkan pendidikan kelas IV hingga kelas VI MI Darul Huffadz. Pendidikan menengah pertama diselesaikan di MTs Darul Ulum, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di MA Darul Ulum. Pada tahun 2022, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjalani masa perkuliahan, penulis aktif berpartisipasi dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan, khususnya Himpunan Mahasiswa Akuntansi (HIMAKTA) Universitas Lampung yang mengemban amanah sebagai anggota bidang HUMAS, yang turut mendukung pengembangan kemampuan akademik, kepemimpinan, serta kepedulian sosial penulis.

PERSEMBAHAN

الحمد لله رب العالمين

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW.

Sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih yang mendalam, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Orang tuaku tercinta, Defrizal dan Yetri Darnas

Dengan penuh rasa hormat dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua tercinta yang tidak pernah berhenti memberikan kasih sayang, doa, dukungan, dan pengorbanan. Segala pencapaian yang diraih penulis hingga saat ini tidak terlepas dari peran serta ketulusan mereka. Semoga karya sederhana ini dapat menjadi wujud rasa terima kasih atas segala cinta, perjuangan, dan kepercayaan yang telah diberikan.

Uniku Annisa Jinan Muthia

Penulis mengucapkan terima kasih atas segala doa, perhatian, dukungan, dan kebersamaan yang telah diberikan selama ini. Kehadiranmu menjadi salah satu penyemangat dalam setiap proses yang penulis lalui. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan, kemudahan, serta keberkahan dalam setiap langkahmu menuju masa depan yang penuh kebaikan.

Seluruh keluarga, sahabat, dan teman-teman

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada seluruh keluarga, sahabat, dan teman-teman yang telah memberikan doa, motivasi, bantuan, serta semangat selama proses penyusunan skripsi ini.

Almamater tercinta, Universitas Lampung

MOTTO

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakan.”

(Q.S AL – Imran: 54)

"Life is like riding a bicycle. To keep your balance, you must keep moving."

(Albert Einstein)

“The only way to do great work is to love what you do. If you haven't found it yet, keep looking.”

(Steve Jobs)

“"Bab demi bab dilewati, air mata berganti prestasi. Hari ini resmi menjadi alumni, esok siap menaklukkan bumi."”

SANWANCANA

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillahirabbil 'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh bimbingan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak yang telah memberikan kemudahan dan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung sekaligus selaku dosen penguji pertama yang kebersamaan dan memberikan bimbingan, kritik, saran, dan masukan yang membangun dalam penulisan skripsi ini.

3. Ibu Dr. Retno Yuni Nur Susilowati, S.E, M.Sc., Akt. selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang juga kebersamai saat proses penulisan skripsi ini.
4. Ibu Widya Rizki Eka Putri, S.E., M.S.Ak., Ak., CPA. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan dan semangat kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Jurusan Akuntansi.
5. Bapak Dr. Usep Syalipudin, S.E., M.S.Ak. selaku dosen pembimbing I, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, arahan, serta kritik konstruktif. Terima kasih atas doa dan motivasi tiada henti yang diberikan, sehingga penulis dapat merampungkan skripsi ini dengan baik.
6. Ibu Ade Widiyanti, S.E., M.S.Ak., Ak., CA. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran dan kritik, doa serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Saring Suhendro, S.E., M.Si., Akt., CA. selaku dosen penguji kedua yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran, dan masukan yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengetahuan berharga bagi penulis selama proses perkuliahan berlangsung.
9. Para staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, yang telah memberikan bantuan baik selama proses perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini.
10. Kedua orang tua saya yang saya sayangi, Ayah Defrizal dan Mamaku Yetri Darnas, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, kasih sayang, serta

pengorbanan tanpa henti. Terima kasih atas kesabaran, perhatian, dan motivasi yang menjadi sumber kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan studi dan penyusunan skripsi ini.

11. Uniku tersayang, Annisa Jinan Muthia, terima kasih atas doa, dukungan, serta kebersamaan yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi dan memudahkan langkah kalian dalam meraih masa depan yang terbaik.
12. Kepada orang terdekatku dan yang paling saya sayangi Cindi, serta Pisponk, Paler, Miko, Rayya dan Niko, sahabat-sahabatku sejak kecil. Terima kasih telah menemani petualangan hidup ini dari nol hingga saya bisa menyelesaikan studi ini. Tumbuh besar bersama kalian adalah sebuah anugerah, dan terima kasih sudah selalu ada untuk mendengarkan keluh kesah serta memberikan semangat selama proses penyusunan skripsi ini
13. Sahabat-sahabatku *Study Group*: Imel, Qilah, Atha, Apid, Ekap, Ziqri, Dapa, Paujan, Ijal, Dhany, Ara, Riyan, Gamma, Pardo, Arsyah, dan Diky terima kasih atas kebersamaan yang terjalin sejak awal masa perkuliahan. Terima kasih telah menjadi teman seperjuangan dalam belajar, berdiskusi, dan saling mendukung, selama menempuh pendidikan. Semoga segala impian kalian dapat terwujud dan persahabatan ini senantiasa terpelihara.
14. Kepada orang terdekatku dan yang paling saya sayangi Cindi, serta Pisponk, Paler, Miko, dan Niko, sahabat-sahabatku sejak kecil. Terima kasih telah menemani petualangan hidup ini dari nol hingga saya bisa menyelesaikan studi ini. Tumbuh besar bersama kalian adalah sebuah anugerah, dan terima

kasih sudah selalu ada untuk mendengarkan keluh kesah serta memberikan semangat selama proses penyusunan skripsi ini.

15. Kepada salah satu sahabat terbaik penulis yang namanya tidak dapat disebutkan namun pernah menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan kuliah selama dua tahun terakhir, terima kasih telah hadir dan kebersamaan penulis dalam proses yang tidak selalu mudah. Kebersamaan, dukungan, serta pembelajaran yang diberikan menjadi bagian berharga dalam perjalanan akademik dan pendewasaan penulis. Semoga setiap langkah yang ditempuh ke depan senantiasa berjalan dengan baik, dan dilimpahi kemudahan serta kelancaran.
16. Kepada Oyen, rekan setia di rumah. Terima kasih telah setia menunggu dan menemani penulis pulang di setiap malam-malam panjang penyusunan skripsi ini. Kasih sayang, dengkur hangat, dan tingkah lucu demi mendapatkan makanan akan selalu memiliki tempat tersendiri di hati penulis. Terima kasih atas kebersamaan berharga ini.
17. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuan dan dukungan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan masa perkuliahan dengan baik. Semoga hal baik senantiasa menanti kalian dan mendapatkan balasan serta keberkahan dari Allah SWT.
18. Terakhir, sebuah apresiasi tertinggi untuk diri penulis sendiri, Muhammad Fikri Muthi. Terima kasih telah berjuang dengan hebat, bertahan dalam kesabaran, dan tetap melangkah di tengah rasa lelah serta keraguan. Terima kasih karena telah memilih untuk terus belajar, bertumbuh, dan tidak menyerah pada keadaan. Setiap langkah kecil yang telah ditempuh adalah

bukti nyata sebuah perjuangan yang berharga. Semoga langkah-langkah ke depan membawa penulis menjadi pribadi yang lebih berani bermimpi, percaya pada potensi diri, dan senantiasa merayakan setiap proses kehidupan dengan rasa bangga.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran serta kritik yang bersifat membangun demi penyempurnaan penelitian ini. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menjadi sumber referensi bagi penulisan karya ilmiah selanjutnya.

Bandar Lampung, 3 Juni 2026

Penulis

Muhammad Fikri Muthi

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian.....	11
1.4. Manfaat Penelitian	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1. Landasan Teori	13
2.1.1 Teori Agensi (Agency Theory).....	13
2.1.2 Teori Sinyal (Signaling Theory).....	14
2.2. Manajemen Laba.....	15
2.3. <i>Coorporate Governance</i>	18
2.4. Profitabilitas	22
2.5. <i>Leverage</i>	24
2.6. Penelitian Terdahulu.....	26
2.7. Kerangka Pikir	28
2.8. Pengujian Hipotesis.....	30
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	40
3.1. Jenis Penelitian Dan Sumber Data	40
3.2. Populasi Dan Sampel	40
3.3. Definisi Operasional Variabel	43
3.3.1 Variabel Independen.....	43
3.3.2 Variabel Dependen	50
3.5 Teknik Analisis Data	52
IV. PEMBAHASAN	57
4.1. Gambaran Objek Penelitian	57
4.2. Hasil Analisis Data	59
4.3. Pembahasan.....	73
V. PENUTUP	85
5.1 Kesimpulan	85
5.2 Keterbatasan.....	86

5.3	Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....		89
LAMPIRAN.....		96

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Rincian Sampel Perbankan	41
Tabel 3. 2 Rincian Sampel Penelitian	42
Tabel 3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	50
Tabel 4. 1 Hasil Pengambilan Sampel.....	58
Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif	60
Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas	63
Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas.....	64
Tabel 4. 5 Hasil Uji Analisis Regresi Berganda	66
Tabel 4. 6 Hasil Uji t.....	69
Tabel 4. 7 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	71
Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien determinasi	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	29
Gambar 4. 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Scatterplot).....	66

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor perbankan memiliki peran yang sangat vital dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Bank tidak hanya berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali ke sektor riil, tetapi juga sebagai instrumen kebijakan moneter yang turut memengaruhi perputaran ekonomi. Oleh karena itu, kinerja perbankan harus senantiasa dijaga agar tetap sehat dan stabil, terutama dari aspek profitabilitas, struktur modal, serta kualitas laporan keuangan yang dihasilkan (Adyastuti & Khafid, 2022). Namun, sejak tahun 2020 industri perbankan Indonesia menghadapi tantangan yang cukup besar akibat pandemi COVID-19 yang menekan aktivitas ekonomi, mengurangi pendapatan bunga, dan memperburuk kualitas kredit. Tekanan tersebut tidak serta-merta hilang, melainkan berlanjut hingga periode pemulihan 2021–2024 yang ditandai dengan penyesuaian suku bunga global, tekanan inflasi, serta meningkatnya kebutuhan permodalan (Sudrajat dkk., 2024). Dalam kondisi demikian, isu mengenai stabilitas profitabilitas, penggunaan *leverage*, serta potensi praktik manajemen laba menjadi sangat relevan untuk dikaji, mengingat ketiganya memiliki implikasi besar terhadap keandalan laporan keuangan dan kepercayaan publik terhadap sektor perbankan.

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan perusahaan untuk menghubungkan pihak manajemen dengan berbagai pihak yang berkepentingan, baik internal maupun eksternal. Pentingnya laporan keuangan terletak pada fungsinya sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen atas

sumber daya pemilik. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang dijadikan ukuran kinerja manajer adalah laba. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1, informasi laba merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja sekaligus bentuk pertanggungjawaban manajemen. Laporan keuangan juga bertujuan untuk mengkomunikasikan informasi akuntansi yang relevan sehingga membantu para pengguna dalam membuat keputusan bisnis yang tepat untuk mempertahankan maupun meningkatkan posisi keuangan perusahaan (Lubis dan Hardianti, 2022). Dengan demikian, laporan keuangan yang andal menjadi instrumen penting dalam mendukung pengambilan keputusan, baik bagi pemilik, investor, kreditur, pemerintah, maupun masyarakat luas (Saputri & Dewi, 2024).

Praktik informasi laba sering menjadi sasaran rekayasa tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimalkan kepentingannya. Hal ini dilakukan melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu agar laba dapat diatur, dinaikkan, atau bahkan diturunkan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Tindakan tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba, yaitu penggunaan metode, prinsip, atau kebijakan akuntansi oleh pihak manajemen dengan maksud mencapai kepentingan tertentu (Carolin et al., 2022). Bagi pihak internal perusahaan, laba menjadi dasar pemberian bonus atau kenaikan jabatan, sedangkan bagi investor laba merupakan acuan utama dalam pengambilan keputusan investasi. Bahkan bagi pemerintah, laba menjadi dasar perhitungan pajak yang dikenakan kepada perusahaan. Apabila laba yang dihasilkan tidak sesuai dengan target, maka kinerja manajemen akan dipersepsikan buruk, bonus berkurang, dan kepercayaan investor menurun (Putri dkk., 2025). Untuk menghindari kondisi tersebut, manajemen sering memanfaatkan kewenangannya untuk melakukan manajemen laba.

Berdasarkan Laporan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) dan *Financial Stability Review* OJK (2023), rata-rata *Return on Assets* (ROA) bank umum di Indonesia sempat menurun dari 2,03% pada 2019 menjadi 1,76% pada 2021 akibat dampak pandemi, sebelum kembali meningkat menjadi 2,74% pada akhir 2023. Peningkatan ini menunjukkan adanya proses pemulihan profitabilitas, namun juga disertai dengan berbagai *strategi akuntansi* seperti reklassifikasi aset keuangan

dan restrukturisasi pinjaman yang dilakukan bank dalam rangka menyesuaikan kualitas aset pascapandemi (OJK, 2023). Tren tersebut memperlihatkan bahwa tekanan terhadap laba dapat mendorong manajemen melakukan penyesuaian pelaporan keuangan untuk menjaga citra profitabilitas dan stabilitas di mata investor.

Fenomena serupa juga terjadi pada tingkat global yaitu bulan Maret 2023, *Credit Suisse Group AG* dilaporkan melakukan *restatement* terhadap laporan keuangan tahun 2021–2022 setelah otoritas pengawas keuangan Swiss menemukan kelemahan dalam pengendalian pelaporan keuangan (Reuters, 2023). Temuan tersebut memperburuk kepercayaan publik dan memicu krisis likuiditas, hingga akhirnya *Credit Suisse* diakuisisi oleh UBS Group pada tahun yang sama. Kasus ini menunjukkan bahwa lemahnya tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dapat berimplikasi langsung terhadap integritas laporan keuangan dan stabilitas lembaga keuangan global.

Kasus kejatuhan *Silicon Valley Bank (SVB)* di Amerika Serikat pada tahun 2023 juga memperlihatkan dampak dari pengelolaan risiko yang tidak transparan terhadap kepercayaan pasar. SVB gagal mengelola portofolio aset jangka panjang di tengah kenaikan suku bunga, yang menyebabkan kerugian besar dan memicu kepanikan deposan. Meskipun bukan kasus manipulasi laba secara langsung, kejadian tersebut menegaskan pentingnya pengawasan, pelaporan, dan transparansi yang kuat sebagai bagian dari implementasi *good corporate governance* (Federal Reserve Report, 2023).

Beberapa bank di Indonesia juga pernah terlibat dalam kasus penyajian ulang laporan keuangan. Misalnya, PT Bank Syariah Indonesia (BSI) pada tahun 2021 melakukan *restatement* laporan keuangan tahun 2020 akibat proses merger beberapa bank syariah milik BUMN. Penyesuaian ini dilakukan untuk menyelaraskan klasifikasi aset, liabilitas, dan ekuitas agar laporan keuangan mencerminkan kondisi sebenarnya. Kasus ini menunjukkan bahwa proses konsolidasi bank berpotensi memicu praktik manajemen laba melalui penyesuaian pelaporan. Fenomena tersebut relevan dengan penelitian ini karena *corporate*

governance, profitabilitas, dan leverage memengaruhi perilaku manajemen dalam menyusun laporan keuangan. Dengan demikian, transparansi dan pengawasan yang efektif menjadi faktor penting untuk menjaga integritas laporan keuangan sektor perbankan.

Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa praktik manajemen laba tidak dapat dilepaskan dari kepentingan manajemen dalam menjaga citra kinerja perusahaan di mata publik maupun investor. Menurut Winanda (2023), manajemen laba merupakan tindakan manajerial dalam memengaruhi laba yang akan dilaporkan dengan cara memodifikasi laporan keuangan atau menyesuaikan transaksi tertentu demi memanipulasi gambaran kinerja perusahaan. Manajemen laba dapat memberikan citra yang baik dalam jangka pendek, praktik ini berpotensi merugikan perusahaan dalam jangka panjang dan menurunkan kualitas informasi keuangan yang seharusnya menjadi dasar pengambilan keputusan. Manajemen laba juga memiliki dua sudut pandang berbeda: satu pihak beranggapan bahwa manajemen laba merupakan bentuk kecurangan, sementara pihak lain menilai bahwa hal tersebut bukanlah kecurangan, melainkan konsekuensi dari kebebasan manajer dalam memilih metode akuntansi untuk menyusun informasi keuangan (Apridasari, 2022).

Industri perbankan memiliki sejumlah faktor yang berpotensi mendorong terjadinya praktik manajemen laba, di antaranya adalah *corporate governance*, profitabilitas, dan leverage. Ketiga faktor tersebut menjadi fokus utama dalam penelitian ini karena memiliki peran penting dalam memengaruhi perilaku manajemen dalam menyusun laporan keuangan. *Corporate governance* yang efektif melalui mekanisme seperti komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial dapat berfungsi sebagai alat pengawasan untuk meminimalkan praktik manajemen laba. Sementara itu, tingkat profitabilitas dan leverage dapat menjadi pendorong bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laba demi menampilkan kinerja keuangan yang stabil di mata investor dan regulator. Dengan demikian, pengaruh *corporate governance*, profitabilitas, dan leverage diyakini mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan praktik manajemen laba pada sektor perbankan di Indonesia.

Faktor penting yang memengaruhi terjadinya manajemen laba di sektor perbankan yang pertama adalah penerapan *corporate governance* (CG). *Corporate governance* berperan sebagai sistem pengendalian internal yang memastikan manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Struktur CG yang baik melalui efektivitas dewan komisaris, independensi komite audit, dan adanya kepemilikan manajerial dapat membatasi peluang manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Menurut Jensen dan Meckling (1976), *corporate governance* berfungsi untuk mengurangi konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham dengan menciptakan mekanisme pengawasan dan keseimbangan kekuasaan. Semakin kuat penerapan *corporate governance*, semakin kecil kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba (Bellen dkk., 2025).

Variabel *Corporate governance* (CG) dalam penelitian ini diukur melalui tiga indikator utama, yaitu komisaris independen dan komite audit kepemilikan manajerial. Ketiga mekanisme tersebut berperan penting dalam mengawasi kinerja manajemen agar tidak melakukan praktik manajemen laba yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan. Komisaris independen berfungsi sebagai pihak pengawas yang objektif dan tidak memiliki kepentingan pribadi terhadap keputusan manajemen, sehingga dapat menekan peluang terjadinya manipulasi laba (Rosalita, 2021). Komite audit berperan memastikan proses pelaporan keuangan berjalan transparan dan sesuai standar akuntansi. Sementara itu, kepemilikan manajerial merepresentasikan proporsi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen (direksi dan komisaris), yang berfungsi menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Semakin besar kepemilikan manajerial, semakin rendah kecenderungan manajer melakukan manajemen laba karena mereka turut menanggung konsekuensi dari keputusan yang diambil (Sicaprio dkk., 2024). Semakin efektif penerapan tata kelola perusahaan melalui keberadaan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial maka semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba karena meningkatnya akuntabilitas dan pengawasan terhadap laporan keuangan.

Variabel *corporate governance* (CG) dalam penelitian ini diukur menggunakan indeks tata kelola perusahaan yang disusun berdasarkan karakteristik dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan manajerial sebagai representasi mekanisme pengawasan internal perusahaan. Pengukuran dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek utama, yaitu: (1) kemandirian, diukur dari proporsi komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris; (2) aktivitas pengawasan, dilihat dari frekuensi rapat komite audit dalam satu tahun; dan (3) kepemilikan manajerial, dihitung berdasarkan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen terhadap total saham beredar. Selain itu, aspek pendukung seperti latar belakang pendidikan dan pengalaman profesional anggota dewan juga menjadi pertimbangan dalam menilai kualitas penerapan tata kelola. Setiap indikator diberikan skor dan dijumlahkan untuk membentuk nilai indeks CG dengan skala 0–1, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan penerapan tata kelola perusahaan yang lebih baik.

Faktor yang kedua yang mempengaruhi manajemen laba yaitu profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Astria, dkk., 2021). Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk periode tertentu profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dari kemampuan perusahaan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan jumlah aktiva perusahaan tersebut (Wijayanti, 2022).. Perusahaan berjalan dengan baik, sedangkan apabila tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja dari suatu perusahaan kurang baik dan akibatnya kinerja yang dilakukan oleh manajer tampak buruk dimata investor. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode waktu tertentu. Pada umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga akan meningkat (Felicia, 2022).

Keterkaitan antara profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen

laba dengan cara meningkatkan laba dan pendapatan yang diperoleh sehingga dapat menarik perhatian pasar dan mempertahankan investor yang sudah ada. Dalam konteks sektor perbankan, profitabilitas menjadi indikator penting yang mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola dana masyarakat dan aset produktifnya (Apridasari, 2022). Bank yang mampu menjaga profitabilitas tinggi akan dipandang sehat dan dipercaya publik, sedangkan bank dengan tingkat profitabilitas rendah berisiko kehilangan kepercayaan investor maupun nasabah. Oleh karena itu, profitabilitas berperan dalam menyampaikan keunggulan suatu entitas ketika mencapai laba yang besar.

Profitabilitas perbankan biasanya diukur melalui rasio *Return on Assets* (ROA) yang menggambarkan efektivitas bank dalam mengelola total aset untuk menghasilkan laba (Lubis et al., 2022). Perbandingan keuntungan dengan total aset yang digunakan ini dinyatakan dalam bentuk persentase dan sering dipakai sebagai acuan untuk menilai kinerja bank. Dalam kaitannya dengan praktik manajemen laba, bank dengan profitabilitas rendah cenderung memiliki insentif lebih besar untuk melakukan manipulasi laba agar tetap terlihat sehat di mata regulator maupun investor. Dengan demikian, profitabilitas memiliki hubungan erat dengan manajemen laba, di mana tekanan akibat rendahnya laba mendorong manajemen untuk melakukan penyesuaian akuntansi guna mempertahankan citra dan kepercayaan pasar (Fatmala & Riharjo, 2021).

Profitabilitas mempunyai informasi yang penting bagi para investor untuk mengetahui suatu kinerja perusahaan dikarenakan jika profitabilitas tinggi maka kinerja suatu entitas bisa dinilai baik, sedangkan jika profitabilitas suatu entitas rendah maka dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan itu tidak baik, sehingga profitabilitas dapat memberikan pengaruh pada pimpinan dalam menerapkan praktik manajemen laba. Menurut Felicia (2022), profitabilitas terbukti berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada periode tertentu justru meningkatkan peluang penurunan profitabilitas di masa mendatang, sehingga manajer terdorong untuk melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan tetap terlihat stabil. Sebaliknya, variabel *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional dalam

penelitiannya tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Temuan serupa juga dijelaskan oleh Felicia (2022) yang menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, artinya bank dengan profitabilitas rendah maupun tinggi sama-sama memiliki insentif untuk mengatur laba yang dilaporkan agar dapat mempertahankan kepercayaan investor dan nasabah.

Faktor lain yang memengaruhi manajemen laba di sektor perbankan adalah *leverage*. *Leverage* menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan sekuritas dengan laba tetap, seperti utang dan saham preferen, dalam struktur modalnya (Hussain et al., 2022). *Leverage* juga dapat dipahami sebagai penggunaan aset dan sumber dana yang memiliki biaya tetap, yang umumnya bersumber dari pinjaman sehingga menimbulkan kewajiban pembayaran bunga sebagai beban (Kamila & Ilmiani, 2024). Tujuan utama penggunaan *leverage* adalah untuk meningkatkan potensi keuntungan bagi pemegang saham dengan memanfaatkan modal berbasis utang (Agustina et al., 2023). Rasio *leverage* sendiri biasanya diukur melalui *Debt to Equity Ratio (DER)* atau perbandingan total kewajiban terhadap total aset, yang mencerminkan seberapa besar utang perusahaan digunakan dalam membiayai asetnya (Winanda, 2023).

Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membawa risiko besar bagi perusahaan, bahkan dapat menjerumuskan perusahaan ke dalam kondisi *extreme leverage*, yaitu situasi ketika perusahaan terjebak dalam beban utang yang sangat tinggi sehingga sulit untuk dilepaskan (Putri et al., 2025). Tingkat *leverage* yang tinggi juga meningkatkan risiko kebangkrutan, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba dengan memanipulasi laporan keuangan agar tetap terlihat menarik di mata investor maupun kreditur (Pranyoto & Ovami, 2022). Perusahaan yang memiliki proporsi utang lebih besar dibandingkan dengan aset cenderung berupaya menyesuaikan laba yang dilaporkan, baik dengan menaikkan laba saat ini maupun memajukan laba masa depan ke periode berjalan, demi menjaga citra kinerja dan memperoleh kepercayaan pasar (Kamila & Ilmiani, 2024).

Kondisi ini menjadi semakin relevan dalam konteks perbankan, mengingat bank memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap sumber dana berbasis utang. Rasio *leverage* yang tinggi menimbulkan tekanan bagi manajemen bank untuk menjaga kepercayaan kreditur, investor, dan regulator. Praktik manajemen laba sering dijadikan strategi jangka pendek guna meningkatkan daya tawar dalam negosiasi utang, mengurangi kekhawatiran kreditur, serta menjaga agar fasilitas kredit tetap tersedia. Penelitian internasional yang dilakukan oleh Tulcanaza, dlkk., (2020) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi lebih cenderung melakukan *real earnings management* (REM). Hal ini dilakukan untuk menghindari pelanggaran *debt covenant*, mengamankan pendanaan ulang, dan memberikan sinyal stabilitas laba kepada investor. Menariknya, mereka juga menemukan bahwa praktik REM lebih sering dilakukan pada laporan interim triwulanan karena laporan ini relatif jarang diaudit sehingga lebih sulit terdeteksi. Sejalan dengan penelitian Wijayanti (2022), menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, artinya semakin tinggi *leverage* maka semakin besar kemungkinan manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* dalam penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil belum konsisten, maka penulis melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh *corporate governance*, profitabilitas, dan *leverage* terhadap manajemen laba untuk membuktikan inkonsistensi temuan sebelumnya. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penambahan variabel *corporate governance* (CG) sebagai faktor utama yang diduga mampu memengaruhi praktik manajemen laba di sektor perbankan. *Corporate governance* dalam penelitian ini dipandang sebagai mekanisme pengawasan internal yang berfungsi membatasi perilaku oportunistik manajemen, khususnya melalui efektivitas dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan manajerial dalam mengawasi proses pelaporan keuangan.

Penelitian ini menggunakan data terbaru dengan periode observasi 2020–2024 pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor perbankan dipilih karena memiliki karakteristik khusus seperti

regulasi yang ketat, *leverage* yang tinggi, serta tuntutan transparansi yang besar, sehingga potensi dan bentuk praktik manajemen laba dapat berbeda dibandingkan sektor lainnya. Dengan menambahkan *corporate governance* sebagai variabel independen, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba di industri perbankan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa praktik manajemen laba dalam industri perbankan masih menjadi isu penting untuk diteliti, terutama karena peran *corporate governance* yang efektif dapat meningkatkan akuntabilitas dan keandalan laporan keuangan. Inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *corporate governance*, profitabilitas, dan *leverage* terhadap manajemen laba memperkuat urgensi penelitian ini. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan kajian dengan judul: **“Pengaruh *Corporate Governance*, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?
2. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?

5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
2. Menganalisis pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
3. Menganalisis kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
4. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
5. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur di bidang akuntansi dan tata kelola perusahaan (*corporate governance*), khususnya yang berkaitan dengan praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini dapat memperkaya referensi ilmiah mengenai pengaruh komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada sektor perbankan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin menelaah lebih dalam

mengenai efektivitas penerapan mekanisme *corporate governance* dalam meminimalkan praktik manajemen laba di industri keuangan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan praktis bagi manajemen perbankan dalam meningkatkan efektivitas penerapan mekanisme komisaris independent, komite audit dan kepemilikan manajerial sebagai bagian dari tata kelola perusahaan yang baik. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk memperkuat pengawasan internal, meningkatkan transparansi laporan keuangan, serta mengelola profitabilitas dan *leverage* agar tidak mendorong terjadinya praktik manajemen laba yang berlebihan. Dengan demikian, perusahaan dapat menjaga reputasi, meningkatkan kepercayaan investor, dan memperkuat posisi kompetitif dalam industri perbankan.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi regulator, investor, dan pemangku kepentingan lainnya.

- a. Bagi regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI), hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan transparansi dan pengawasan terhadap praktik pelaporan keuangan di sektor perbankan.
- b. Bagi investor, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengambilan keputusan investasi dengan mempertimbangkan aspek tata kelola perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* sebagai indikator kualitas laporan keuangan.
- c. Bagi masyarakat luas, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya laporan keuangan yang andal dan transparan sebagai dasar menilai kinerja dan stabilitas sistem perbankan nasional.

Tuliskan manfaat dari Penelitian

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (Agency Theory)

Agency Theory atau bisa disebut teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan adanya hubungan antara satu orang dengan orang lain atau dapat disebut hubungan antara principal dengan agent, dimana hubungan tersebut memberikan suatu jasa yang kemudian digunakan untuk memberikan wewenang dalam pengambilan suatu keputusan baik dari pihak principal kepada agent (Jensen and Meckling, 1976). Hal ini dijelaskan bahwa teori agensi merupakan teori yang mendasari adanya hubungan antara pihak manajer dengan penanam modal, disini pihak manajer dianggap sebagai agent yang memeberikan jasanya guna untuk memberikan informasi apa saja yang ada di dalam perusahaan kepada calon penanam modal.

Teori keagenan memiliki keterkaitan erat dengan praktik manajemen laba karena berangkat dari adanya konflik kepentingan antara pihak *principal* dan *agent*. Menurut Anindya dan Yuyetta (2020), teori keagenan menggambarkan hubungan di mana pemegang saham sebagai prinsipal memberikan mandat kepada manajer sebagai agen untuk melaksanakan tugas operasional perusahaan. Manajer dituntut untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut seefektif mungkin guna memaksimalkan laba. CEO berperan sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal dengan modal berbasis saham.

Konflik kepentingan muncul karena masing-masing pihak cenderung mengutamakan tujuan pribadi. Menurut Anindya dan Yuyetta (2020), agen terdorong untuk memenuhi kebutuhan finansial dan psikologis melalui kontrak kompensasi atau pinjaman investasi, sedangkan prinsipal berfokus pada pencapaian profitabilitas perusahaan. Karena angka akuntansi sering digunakan sebagai ukuran hubungan principal-agent, maka agen memiliki insentif untuk mengubah angka tersebut agar selaras dengan kepentingan prinsipal. Penggunaan utang dalam praktik manajemen laba juga dapat menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*), yaitu biaya yang muncul akibat perbedaan kepentingan antara manajemen, pemilik, dan kreditur (Watts and Zimmerman, 1986). Menurut Mustikawati (2022), terdapat tiga mekanisme yang dapat digunakan untuk menurunkan biaya keagenan, yaitu: (1) meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen, (2) mengurangi arus kas bebas yang dikelola manajemen, dan (3) meningkatkan *leverage* bisnis.

Teori agensi juga menekankan pada masalah asimetri informasi, yaitu kondisi ketika manajer memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemilik mengenai kondisi dan aktivitas perusahaan. Kesenjangan ini dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk kepentingan pribadi, misalnya dengan menyembunyikan informasi atau membesar-besarkan kinerja agar tetap memperoleh gaji, bonus, atau mempertahankan posisinya. Menurut Isnawati *et al.*, (2023), menyatakan bahwa kesenjangan informasi ini memungkinkan manajer melakukan manipulasi hasil laporan keuangan sehingga memberikan persepsi yang keliru bagi pemegang saham mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya.

2.1.2 Teori Sinyal (Signaling Theory)

Signaling theory yang diperkenalkan oleh Spence (1973) berangkat dari adanya masalah asimetri informasi antara pihak manajemen dan investor. Manajemen memiliki lebih banyak informasi terkait kondisi internal perusahaan, sementara investor dan calon investor hanya dapat mengandalkan laporan dan pengungkapan resmi perusahaan (Steelyana dan Wahyuni, 2024). Penelitian Michael spence yang berjudul *job market signaling* berkontribusi pada teori

signaling atau disebut persinyalan. Spence (1973), menjelaskan bahwa Pengirim sinyal memiliki informasi dan menyampaikan informasi kepada penerima sinyal. Penerima sinyal menerima sinyal positif atau negative, yang dapat mempengaruhi keputusan mereka. Perusahaan dapat memberikan sinyal kepada pemangku kepentingan melalui informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dan non-keuangan.

Menurut teori sinyal, laporan keuangan dan khususnya informasi laba dapat menjadi media penyampaian sinyal mengenai kinerja perusahaan di masa kini maupun prospek masa depan. Sinyal positif biasanya ditunjukkan dengan peningkatan laba, efisiensi operasional, atau struktur modal yang sehat, yang diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor. Sebaliknya, sinyal negatif berupa penurunan laba atau tingginya *leverage* dapat menurunkan minat investor untuk berinvestasi (Charisty dan Sofie, 2023). .

Teori sinyal dalam konteks manajemen laba menjelaskan bahwa manajer dapat terdorong untuk melakukan rekayasa laba guna menyampaikan sinyal positif kepada pasar. Hal ini dilakukan agar perusahaan terlihat sehat secara finansial, sehingga dapat menarik investor baru atau mempertahankan pemegang saham yang ada. Namun, praktik tersebut berisiko menurunkan kualitas informasi keuangan apabila sinyal yang diberikan tidak mencerminkan kondisi riil perusahaan (Ross, 1977). Dengan demikian, teori sinyal menegaskan bahwa praktik manajemen laba sering kali lahir dari motivasi manajemen untuk mengirimkan sinyal tertentu kepada pasar. Pada sektor perbankan, pengelolaan sinyal ini menjadi sangat penting karena kepercayaan publik terhadap stabilitas bank sangat bergantung pada transparansi dan kredibilitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

2.2. Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh pihak manajer dengan melakukan upaya mempengaruhi laba dalam laporan keuangan dengan tujuan mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan tersebut (Tulcanaza-Prieto *et al.*, 2020). Tindakan

manajemen laba dapat diartikan sebagai campur tangan dari pihak manajer dalam proses pelaporan keuangan yang bertujuan untuk mementingkan dirinya sendiri salah satunya yaitu untuk mendapatkan bonus dan manajer dianggap memiliki kinerja yang baik.

Menurut Watts and Zimmerman (1986) faktor pendorong manajemen laba dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Bonus yang didapatkan manajer biasanya berdasarkan seberapa banyak laba yang diperoleh. Karena itu tidak jarang pihak manajer menggunakan metode akuntansi untuk meningkatkan laba yang dilaporkan. Sehingga manajemen bisa mendapatkan bonus dari jumlah laba yang dihasilkan. Pihak manajer melakukan tindakan manajemen laba dengan menaikkan profitabilitas yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan laba guna mendapatkan bonus.

2. *Debt Covenant Hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang mampu meningkatkan laba. Pihak manajer melakukan tindakan manipulasi atau manajemen laba pada *leverage* yang dimiliki perusahaan dengan cara menaikkan pendapatan agar mendapatkan kepercayaan dari para kreditur.

3. *Political Cost Hypothesis*

Perusahaan besar biasanya menghindari hal yang tidak diinginkan, salah satu caranya dengan menurunkan laba yang dimiliki. Tindakan manipulasi ini merupakan tindakan manajemen laba yang dilakukan pihak manajer guna menghindari adanya peraturan antitrust dari pemerintah.

Secara umum, manajemen laba adalah proses di mana manajer mengubah laba perusahaan dalam jangka waktu tertentu tanpa memengaruhi laba ekonomi jangka panjang organisasi. Manajer terlibat dalam praktik ini karena berbagai alasan, termasuk memenuhi target keuangan yang telah ditetapkan pemangku kepentingan internal, seperti dewan direksi, maupun pemangku kepentingan eksternal, seperti kreditur dan investor. Dengan mengendalikan laba, manajer dapat memengaruhi persepsi pihak-pihak tersebut terhadap kinerja keuangan

perusahaan, yang pada akhirnya dapat berdampak pada pengeluaran modal, keputusan investasi, dan harga saham.

Salah satu model yang banyak digunakan untuk mengidentifikasi metode manajemen laba adalah *Performance-Matched Modified Jones Model* oleh Kothari et al., (2005) masih dianggap sebagai model paling representatif dan banyak digunakan dalam penelitian empiris, termasuk dalam konteks perusahaan perbankan. Model ini lebih akurat dalam mendeteksi praktik manajemen laba karena memperhitungkan faktor profitabilitas yang memengaruhi tingkat akrual. Selain itu, model ini telah diakui secara luas dalam literatur internasional dan tetap relevan digunakan hingga tahun 2024–2025, karena masih kompatibel dengan data keuangan konvensional tanpa memerlukan pendekatan algoritmik yang kompleks seperti pada metode berbasis *machine learning*.

Variabel dependen manajemen laba dalam penelitian ini diukur menggunakan Performance-Matched Modified Jones Model yang dikembangkan oleh Kothari et al., (2005) merupakan pengembangan dari Modified Jones Model (Dechow, et al., 1995) yang menambahkan variabel kontrol Return on Assets (ROA) untuk menyesuaikan perbedaan kinerja antar perusahaan.

Menghitung Total Akrual (TA):

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode t

NI_{it} = Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

Menjalankan regresi cross-section untuk estimasi Nondiscretionary Accruals (NDA):

$$TA_{it} / A_{i,t-1} = \alpha_1(1/A_{i,t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{i,t-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{i,t-1}) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

A_{i,t-1} = Total aset tahun sebelumnya

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan

ΔREC_{it} = Perubahan piutang usaha

PPE_{it} = Aktiva tetap bruto

ε_{it} = Residual (discretionary accruals)

Menghitung Discretionary Accruals (DA):

$$DA_{it} = (TA_{it} / A_{i,t-1}) - \hat{Y}_{NDA_{it}}$$

Nilai DA_{it} merupakan ukuran tingkat manajemen laba. Nilai residual positif menunjukkan indikasi income-increasing earnings management, sedangkan nilai negatif menunjukkan income-decreasing earnings management. Penilaian kualitas laporan keuangan dengan pendekatan akrual diskresioner menjadi sangat penting, khususnya pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik manajemen laba yang menggunakan akrual diskresioner dapat memengaruhi keputusan pemangku kepentingan, termasuk kreditor, investor, dan regulator. Oleh karena itu, analisis manajemen laba dengan Modified Jones Model tidak hanya membantu mendeteksi manipulasi laporan keuangan, tetapi juga memberi gambaran mengenai akurasi informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan bisnis.

2.3. *Coorporate Governance*

Corporate governance (CG) merupakan seperangkat prinsip, kebijakan, dan mekanisme yang digunakan untuk mengatur serta mengendalikan perusahaan agar kegiatan operasionalnya berjalan secara transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab kepada seluruh pemangku kepentingan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam *Agency Theory*, hubungan antara pemilik (principal) dan manajer (agent) sering kali menimbulkan konflik kepentingan karena adanya perbedaan tujuan ekonomi di antara keduanya. Manajer, yang memiliki informasi lebih banyak tentang kondisi internal perusahaan, cenderung menggunakan posisinya untuk memaksimalkan kepentingan pribadi, sementara pemegang saham menginginkan pengembalian investasi yang optimal (Istikomah & Widyawati, 2018).

Konflik inilah yang melahirkan kebutuhan akan mekanisme tata kelola

perusahaan yang baik (Good Corporate governance – GCG) guna memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik modal. *Corporate governance* menjadi sistem keseimbangan antara kewenangan dan pengawasan, sehingga setiap keputusan bisnis memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan secara moral maupun hukum.

Menurut Forum for Corporate governance in Indonesia (FCGI, 2003), prinsip utama GCG terdiri dari lima elemen pokok, yaitu:

1. Transparansi (Transparency) – keterbukaan dalam mengungkapkan informasi yang relevan dan material kepada seluruh pemangku kepentingan;
2. Akuntabilitas (Accountability) – kejelasan fungsi, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban organ perusahaan;
3. Responsibilitas (Responsibility) – kesesuaian pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan dan norma sosial;
4. Independensi (Independency) – pengelolaan perusahaan dilakukan secara profesional tanpa intervensi pihak luar;
5. Kewajaran dan Kesetaraan (Fairness) – perlakuan yang adil kepada seluruh pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

Dalam konteks industri perbankan, penerapan corporate governance memiliki urgensi yang lebih tinggi dibandingkan sektor lain. Hal ini disebabkan oleh peran strategis bank sebagai lembaga intermediasi keuangan yang menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya ke sektor riil. Bank juga merupakan bagian integral dari sistem moneter nasional, sehingga kegagalan dalam tata kelola dapat memicu krisis keuangan yang berdampak luas. Oleh karena itu, regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mewajibkan setiap bank untuk menerapkan prinsip GCG secara konsisten guna menjaga kepercayaan publik dan stabilitas keuangan.

Penerapan GCG yang efektif di sektor perbankan bertujuan untuk menciptakan sistem perbankan yang sehat, kuat, dan berdaya saing tinggi. Bank dengan tata kelola yang baik cenderung memiliki risiko manajemen laba yang lebih rendah karena adanya mekanisme pengawasan internal yang ketat, terutama melalui peran dewan komisaris dan komite audit. Menurut Istikomah dan

Widyawati (2018), struktur CG yang efektif akan mengurangi peluang manajer untuk melakukan manipulasi laba, karena setiap keputusan keuangan diawasi oleh pihak yang independen dan profesional.

Keberhasilan penerapan *corporate governance* dalam sektor perbankan tidak hanya bergantung pada struktur formal, tetapi juga pada kualitas individu yang menjalankan fungsi pengawasan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menilai *corporate governance* melalui tiga mekanisme utama, yaitu komitisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial, dengan menggunakan pendekatan indeks tata kelola yang menilai aspek pendidikan, pengalaman, kemandirian, serta aktivitas pengawasan. Komitisaris independen berperan menjaga objektivitas pengambilan keputusan dan melindungi kepentingan pemegang saham minoritas dari potensi tindakan oportunistik manajemen. Komite audit berfungsi sebagai pengawas operasional terhadap proses pelaporan keuangan, memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi, serta meningkatkan efektivitas pengendalian internal perusahaan. Sementara itu, kepemilikan manajerial menjadi instrumen penting yang dapat menyelaraskan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen, semakin tinggi komitmen mereka terhadap kinerja jangka panjang perusahaan dan semakin kecil kecenderungan untuk melakukan manipulasi laba demi keuntungan pribadi jangka pendek.

Menurut *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD, 2015), dewan komitisaris, komite audit, dan kepemilikan manajerial yang berfungsi efektif akan mendorong peningkatan akuntabilitas serta integritas pelaporan keuangan. Ketiga mekanisme tersebut berperan sebagai “penjaga kepercayaan” (*trustees*) antara pihak internal (manajemen) dan pihak eksternal (investor, kreditur, serta regulator). Dengan demikian, keberadaan struktur *corporate governance* yang kuat dan berimbang dapat mengurangi asimetri informasi, memperkuat transparansi, serta menekan kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba. Penelitian oleh Dwikusumowati dan Rahardjo (2013), menegaskan bahwa penerapan *corporate governance* melalui pengawasan aktif komitisaris independen dan komite audit berpengaruh negatif terhadap tingkat

manajemen laba. Penelitian (Sicaprio et al., 2024), menemukan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi dapat mengurangi konflik keagenan dan menurunkan motivasi manajemen untuk memanipulasi laba. Oleh karena itu, kombinasi dari ketiga mekanisme ini diyakini mampu menciptakan tata kelola yang lebih efektif dalam menjaga integritas pelaporan keuangan pada sektor perbankan. Pengukuran *Indeks Corporate governance* (CG Index) dalam penelitian ini mengacu dan dikembangkan dari konsep *audit committee expertise* yang dikemukakan oleh Badolato et al., (2014) berdasarkan empat dimensi utama:

1. Latar belakang pendidikan, untuk menilai kesesuaian bidang studi anggota dewan dan komite dengan bidang ekonomi, keuangan, atau akuntansi;
2. Pengalaman profesional, untuk mengukur lamanya keterlibatan anggota dalam industri keuangan atau sektor perbankan;
3. Kemandirian, dilihat dari proporsi komisaris independen terhadap total dewan komisaris;
4. Aktivitas pengawasan, dinilai berdasarkan frekuensi rapat komite audit dalam satu tahun buku sebagai indikator efektivitas fungsi pengawasan.
5. Kepemilikan manajerial, dihitung berdasarkan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen (direksi dan komisaris) terhadap total saham beredar, sebagai indikator penyelarasan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham.

Setiap dimensi diberikan skor 0–1, di mana skor 1 menunjukkan pemenuhan kriteria yang baik, dan skor 0 menunjukkan tidak terpenuhinya kriteria tersebut. Total skor dari seluruh dimensi dijumlahkan untuk membentuk nilai *Corporate Governance Index* (CG Index). Semakin tinggi nilai indeks, semakin baik penerapan tata kelola perusahaan dan semakin kuat fungsi pengawasan internal terhadap proses pelaporan keuangan.

Komisaris independen, komite audit, serta kepemilikan manajerial yang memadai diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap laporan keuangan perusahaan. Anggota dewan dan komite audit dengan keahlian di bidang akuntansi atau keuangan memiliki kemampuan analitis yang lebih baik dalam memahami kompleksitas transaksi akuntansi, menilai kewajaran kebijakan pelaporan keuangan, serta mendeteksi indikasi praktik *earnings management*.

Selain itu, anggota yang memiliki keahlian ganda misalnya dalam bidang akuntansi dan keuangan dianggap memiliki pemahaman yang lebih komprehensif dalam menilai risiko dan keputusan manajerial yang berpotensi memengaruhi laba. Keahlian akuntansi diprioritaskan dalam penelitian ini karena dianggap paling relevan dalam konteks pencegahan praktik manipulasi laba.

Mengadopsi pendekatan pengukuran berbasis keahlian dan mekanisme kepemilikan sebagaimana dikembangkan oleh Badolato *et al.* (2014) dan disesuaikan dengan konteks tata kelola perbankan di Indonesia, penelitian ini berupaya memberikan penilaian yang lebih objektif terhadap efektivitas *corporate governance*. Pendekatan indeks ini tidak hanya menilai struktur formal CG, tetapi juga mencerminkan kualitas individu pengawas serta keterlibatan manajerial dalam menjaga integritas laporan keuangan. Dengan demikian, *Corporate Governance Index* dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris baru dalam memahami sejauh mana efektivitas mekanisme pengawasan internal dan penyelarasan kepentingan dapat menekan praktik manajemen laba pada sektor perbankan di Indonesia.

2.4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu indikator fundamental yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh sumber daya yang dimilikinya, baik dari aset, ekuitas, maupun penjualan. Menurut Kasmir, (2017) profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan mengukur efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan kinerja operasionalnya sehingga memberikan sinyal positif bagi investor dan pemangku kepentingan mengenai prospek keuangan di masa mendatang.

Bagi perusahaan publik, profitabilitas tidak hanya sekadar menggambarkan kondisi keuangan internal, tetapi juga menjadi dasar penting dalam penilaian harga saham dan nilai perusahaan di pasar modal (Gharchia &

Mindosa, 2023). Rasio-rasio yang umum digunakan untuk mengukur profitabilitas antara lain *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Net Profit Margin (NPM)*. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan ROA, yang mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh keuntungan. Menurut Kasmir (2017), ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. Semakin besar ROA, semakin baik posisi perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba.

Rumus ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Keterangan:

Laba Bersih Setelah Pajak (Net Income after Tax): keuntungan akhir perusahaan setelah dikurangi semua biaya dan pajak.

Total Aset: keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan, baik aset lancar maupun aset tetap.

ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Sebaliknya, ROA yang rendah mencerminkan bahwa aset belum dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung profitabilitas perusahaan. Profitabilitas memiliki hubungan erat dengan nilai perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi biasanya dipersepsikan sebagai perusahaan yang sehat, memiliki prospek pertumbuhan jangka panjang, serta mampu memberikan imbal hasil yang menarik bagi investor. Menurut Purnomo dan Sudibyo (2022), profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan investor, sehingga mendorong kenaikan permintaan saham dan berdampak pada peningkatan nilai pasar perusahaan. Hal ini juga sejalan dengan

teori sinyal (*signaling theory*), di mana tingginya profitabilitas menjadi sinyal positif yang dapat menarik perhatian investor.

Profitabilitas memiliki keterkaitan erat dengan praktik manajemen laba. Bank dengan tingkat profitabilitas rendah cenderung menghadapi tekanan dari investor maupun regulator untuk tetap terlihat sehat, sehingga manajer memiliki insentif lebih besar untuk melakukan manipulasi akuntansi agar laporan keuangan tetap menarik. Sebaliknya, bank dengan profitabilitas tinggi juga tidak menutup kemungkinan melakukan manajemen laba, karena manajer berusaha mempertahankan citra kinerja yang stabil agar tidak menimbulkan sinyal negatif bagi pasar (Felicia, 2022). Kondisi persaingan perbankan yang semakin ketat, stabilitas profitabilitas dipandang sebagai sinyal positif bagi investor dan nasabah. Oleh karena itu, manajer terkadang melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) agar tren profitabilitas terlihat konsisten dari tahun ke tahun.

Profitabilitas berhubungan langsung dengan kepentingan manajemen dalam memperoleh kompensasi, bonus, maupun peluang promosi jabatan. Manajemen dengan kinerja profitabilitas yang baik akan lebih mudah mendapatkan insentif, sehingga mendorong perilaku oportunistik berupa manipulasi laba ketika profitabilitas aktual tidak sesuai dengan target. Hal ini sejalan dengan pandangan teori agensi, bahwa adanya perbedaan kepentingan antara manajer sebagai agen dan pemilik modal sebagai prinsipal mendorong munculnya praktik manajemen laba (Scott, 2015). Profitabilitas bukan hanya indikator kesehatan keuangan bank, tetapi juga salah satu pemicu utama munculnya praktik manajemen laba dalam industri perbankan.

2.5. Leverage

Leverage merupakan gambaran dari hubungan antara hutang dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini dapat memperlihatkan apakah perusahaan bergantung dengan besarnya hutang yang dimiliki dalam kegiatan usahanya.

Semakin besar hutang yang dimiliki semakin besar resiko yang akan didapatkan oleh perusahaan, sehingga manajer akan melakukan tindakan manajemen laba guna memanipulasi besarnya pendapatan yang dimiliki perusahaan tersebut (Hussain *et al.*, 2022). Perusahaan yang memiliki hutang yang besar memiliki beberapa kecenderungan dalam melakukan tindakan manajemen laba karena ingin meningkatkan profit yang dimiliki sehingga perusahaan tersebut tampak memiliki sistem kinerja yang baik sehingga mendapatkan kepercayaan dari pihak eksternal (Wulan Astriah *et al.*, 2021).

Leverage biasanya diukur melalui rasio total kewajiban terhadap total aset (Debt to Asset Ratio) atau melalui rasio total kewajiban terhadap ekuitas (Debt to Equity Ratio). Semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan, semakin besar pula ketergantungan perusahaan pada utang untuk mendukung aktivitas bisnisnya. Menurut Brigham and Houston (2019), *leverage* menggambarkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Semakin tinggi *leverage*, semakin besar pula risiko keuangan yang ditanggung perusahaan karena beban bunga yang semakin berat. Rumus *leverage* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Leverage menjadi isu yang sangat krusial karena bank pada dasarnya beroperasi dengan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap dana pihak ketiga, baik dalam bentuk simpanan nasabah maupun pinjaman antarbank. Tingkat *leverage* yang tinggi mencerminkan besarnya kewajiban yang harus dipenuhi bank, sehingga manajemen menghadapi tekanan lebih besar dari kreditur, regulator, maupun pemegang saham untuk menjaga stabilitas keuangan (Marenda dkk., 2025). Tekanan ini dapat memicu manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, misalnya dengan menunda pencatatan kerugian kredit bermasalah atau mempercepat pengakuan pendapatan bunga, agar laporan keuangan terlihat sehat dan risiko kebangkrutan tampak lebih rendah di mata investor maupun kreditur.

Leverage berkaitan erat dengan *debt covenant hypothesis* dalam teori akuntansi positif. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung

melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang (covenant). Bank yang melanggar ketentuan perjanjian utang akan menghadapi risiko penarikan dana, penurunan peringkat kredit, atau meningkatnya biaya pendanaan (Wulandari, 2019). Oleh karena itu, manajemen memiliki insentif untuk menaikkan laba yang dilaporkan agar terlihat mampu memenuhi syarat covenant.

Industri perbankan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia menetapkan aturan permodalan minimum melalui Capital Adequacy Ratio (CAR) serta pengawasan ketat terhadap Non-Performing Loan (NPL). Aturan ini membuat bank dengan *leverage* tinggi cenderung lebih hati-hati dalam melakukan manipulasi, karena risiko sanksi reputasi maupun regulasi yang ditimbulkan sangat besar. Dengan demikian, pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba masih bersifat inkonsisten. Pada satu sisi, *leverage* tinggi memberikan dorongan bagi manajemen untuk melakukan manipulasi agar laporan keuangan terlihat sehat. Namun pada sisi lain, *leverage* tinggi juga dapat memperkuat pengawasan eksternal sehingga ruang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba menjadi terbatas. Inkonsistensi inilah yang membuat *leverage* tetap menjadi variabel penting untuk diteliti lebih lanjut, khususnya pada sektor perbankan yang sangat bergantung pada pendanaan berbasis utang dan berada di bawah pengawasan ketat regulator.

2.6. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah melakukan analisis mengenai pengaruh *corporate governance*, profitabilitas, dan *leverage*, terhadap manajemen laba. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya temuan yang beragam atau tidak konsisten, sehingga perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut. Ringkasan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Saputri dan Dewi (2024)	Pengaruh Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba Pada	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap

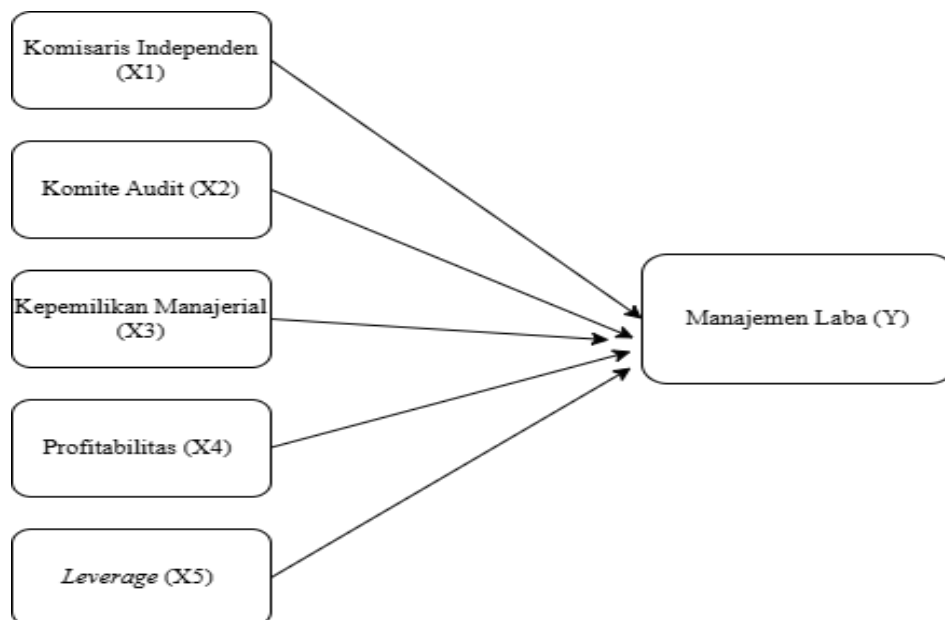
		Sektor Keuangan Perbankan di BEI	manajemen laba di sektor perbankan BEI periode 2020–2022.
2	Hussain <i>et al.</i> , (2022)	<i>The Interplay of Leverage, Financing Constraints and Real Earnings Management: A Panel Data Approach</i>	<i>Leverage</i> , khususnya short-term <i>leverage</i> , berpengaruh positif terhadap praktik real earnings management (REM). Pengaruh <i>leverage</i> lebih kuat pada perusahaan yang tidak menghadapi keterbatasan pembiayaan.
3	Felicia (2022)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba	Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, likuiditas, umur perusahaan, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan.
4	Rosalita (2021)	Pengaruh Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan di Indonesia	Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, menunjukkan bahwa semakin besar proporsi komisaris independen, semakin rendah praktik manipulasi laba. Komite audit juga berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.
5	Parapat dan Mukhlisin (2023)	Pengaruh Keahlian Komite Audit, Auditor Spesialisasi Industri, dan Pengendalian Internal terhadap Manajemen Laba	Keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pengendalian internal yang efektif menekan praktik earnings management dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.
6	Winanda (2023)	Pengaruh Profitabilitas dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di BEI)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode 2017–2021.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
7	Hussain <i>et al.</i> , (2022)	<i>Does Female Director Moderate the Relationship between Board Attributes and Firm Performance?</i> (Risks Journal)	Menemukan bahwa karakteristik tata kelola perusahaan (board attributes) berpengaruh terhadap kinerja, sementara keterlibatan <i>leverage</i> dan praktik earnings management bisa dipengaruhi oleh struktur dewan dan peran moderasi perempuan di dewan.
8	Nguyen and Tran (2021)	<i>Ownership Structure and Earnings Management: Evidence from Vietnamese Listed Firms</i>	Struktur kepemilikan memengaruhi manajemen laba, di mana <i>leverage</i> menjadi faktor penting yang mendorong perusahaan melakukan manipulasi laba untuk memenuhi kontrak utang dan menjaga kepercayaan investor.
9	Fatmala dan Riharjo (2021)	Pengaruh <i>Free Cash Flow</i> , Profitabilitas dan Leverage terhadap Manajemen Laba dengan <i>Good Corporate Governance</i> sebagai Variabel Moderasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>free cash flow</i> , profitabilitas, dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. <i>Good corporate governance</i> mampu memoderasi hubungan tersebut, khususnya oleh komisaris independen dan komite audit.
10	Tulcanaza-Prieto <i>et al.</i> , (2020)	<i>The Effect of Leverage on Real and Accrual Earnings Management: Evidence from Latin America</i>	<i>Leverage</i> terbukti meningkatkan peluang praktik real earnings management, terutama pada perusahaan yang menghadapi tekanan keuangan.

2.7. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini disusun untuk menjelaskan pengaruh corporate governance, profitabilitas, dan leverage terhadap manajemen laba. *Corporate governance* dalam penelitian ini diukur melalui komisaris independen,

komite audit, dan kepemilikan manajerial. Komisaris independen dan komite audit berperan dalam meningkatkan pengawasan internal sehingga praktik manajemen laba dapat diminimalkan, sedangkan kepemilikan manajerial mencerminkan kepemilikan saham oleh manajemen yang berpotensi memengaruhi keputusan perusahaan, termasuk praktik manajemen laba, karena manajemen mungkin terdorong melakukan manajemen laba untuk kepentingan pribadi atau untuk meningkatkan nilai saham. Profitabilitas mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba, dan bank dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung terdorong untuk melakukan manajemen laba guna mempertahankan citra kinerja positif di mata investor dan pemangku kepentingan. Leverage menggambarkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang, dan tingkat leverage yang tinggi dapat mendorong praktik manajemen laba karena adanya tekanan untuk memenuhi kewajiban hutang serta ekspektasi kreditor. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *corporate governance*, profitabilitas, dan *leverage* memengaruhi manajemen laba.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.8. Pengujian Hipotesis

2.1.1 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, atau hubungan keluarga dengan manajemen dan pemegang saham pengendali. Keberadaan komisaris independen bertujuan untuk memastikan bahwa proses pengawasan terhadap manajemen dilakukan secara objektif dan bebas dari konflik kepentingan. Dalam konteks tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*), komisaris independen memainkan peran penting dalam menjaga integritas laporan keuangan dan mencegah praktik manipulasi laba yang dapat menyesatkan para pemangku kepentingan.

Menurut teori keagenan (*Agency Theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), hubungan antara pemilik (principal) dan manajer (agent) sering kali menimbulkan konflik kepentingan karena perbedaan tujuan. Manajer, yang memiliki akses langsung terhadap informasi keuangan perusahaan, dapat memanfaatkan asimetri informasi untuk melakukan tindakan oportunistik seperti manajemen laba (*earnings management*). Dalam hal ini, kehadiran komisaris independen berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal yang dapat meminimalkan konflik keagenan dengan meningkatkan pengawasan dan transparansi.

Selain teori keagenan, konsep ini juga dapat dijelaskan melalui *signaling theory*, di mana kehadiran komisaris independen memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa perusahaan memiliki tata kelola yang kuat dan berkomitmen terhadap transparansi. Perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang tinggi umumnya lebih dipercaya oleh investor karena dianggap mampu menekan perilaku manajerial yang merugikan.

Penelitian terdahulu memberikan bukti empiris yang memperkuat peran komisaris independen dalam mengurangi praktik manajemen laba. Rosalita (2021) meneliti perusahaan perbankan di Indonesia dan menemukan bahwa komisaris

independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang berarti semakin besar proporsi komisaris independen, semakin kecil tingkat manipulasi laba yang dilakukan manajemen. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian Fatmala dan Riharjo (2021) yang menyatakan bahwa good corporate governance (termasuk peran komisaris independen) mampu memoderasi dan menekan pengaruh variabel keuangan seperti profitabilitas dan leverage terhadap manajemen laba. Penelitian Parapat dan Mukhlisin (2023) juga mendukung temuan ini, dengan hasil bahwa pengendalian internal yang kuat dan keahlian audit dalam struktur GCG mampu menekan praktik earnings management.

Namun, beberapa penelitian juga menunjukkan hasil yang bervariasi tergantung pada konteks dan efektivitas penerapan fungsi pengawasan komisaris independen. Dalam beberapa kasus, komisaris independen hanya berperan secara formal tanpa memiliki pengaruh yang nyata terhadap kebijakan manajemen, terutama jika latar belakang pendidikan dan pengalaman mereka tidak mendukung fungsi pengawasan keuangan. Meskipun demikian, secara umum literatur menyimpulkan bahwa keberadaan komisaris independen tetap memberikan efek disiplin terhadap perilaku manajer dan menjadi indikator utama efektivitas tata kelola perusahaan.

Dengan demikian, berdasarkan teori keagenan, teori sinyal, dan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris, maka semakin rendah kecenderungan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Komisaris independen berperan sebagai pihak netral yang memastikan laporan keuangan disajikan secara wajar dan mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya.

H₁: Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

2.1.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite audit merupakan bagian penting dari mekanisme *Good Corporate governance* (GCG) yang memiliki tanggung jawab dalam membantu dewan komisaris mengawasi proses pelaporan keuangan, efektivitas pengendalian internal, serta ketaatan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 55/POJK.04/2015, komite audit wajib dibentuk oleh dewan komisaris dan bertugas untuk memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan telah disusun secara wajar, transparan, serta bebas dari praktik manipulatif seperti *earnings management*.

Dalam perspektif teori keagenan (*Agency Theory*) oleh Jensen dan Meckling (1976), asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham seringkali menimbulkan potensi konflik kepentingan, di mana manajer memiliki dorongan untuk menyesuaikan laporan laba demi kepentingan pribadi, seperti mempertahankan reputasi, bonus, atau posisi. Komite audit yang efektif dapat mengurangi asimetri informasi tersebut dengan melakukan pengawasan terhadap kebijakan akuntansi dan memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip pelaporan keuangan yang berlaku.

Selain itu, teori pengawasan (*monitoring theory*) juga menjelaskan bahwa semakin kuat peran komite audit, maka semakin rendah kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan. Anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi, keuangan, dan pengalaman profesional di bidang audit atau industri keuangan akan mampu memahami risiko, menilai prosedur akuntansi yang kompleks, dan mendeteksi indikasi manajemen laba sejak dini.

Penelitian terdahulu memberikan bukti empiris yang konsisten dengan teori tersebut. Rosalita (2021) meneliti sektor perbankan di Indonesia dan menemukan bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, yang berarti semakin aktif dan kompeten komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasan, semakin rendah kemungkinan terjadinya praktik *earnings management*. Temuan tersebut diperkuat oleh Parapat dan Mukhlisin (2023) yang menunjukkan bahwa keahlian komite audit, auditor spesialisasi industri, dan

pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya, semakin tinggi literasi keuangan dan pengalaman profesional anggota komite audit, semakin kuat perannya dalam menekan tindakan manipulatif manajemen.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatmala dan Riharjo (2021) juga menemukan bahwa unsur *Good Corporate Governance*, termasuk efektivitas komite audit, mampu memoderasi pengaruh variabel keuangan seperti profitabilitas dan leverage terhadap manajemen laba. Hal ini membuktikan bahwa komite audit memiliki fungsi pengendalian yang nyata dalam menjaga kualitas pelaporan keuangan. Sementara itu, Winanda (2023) menegaskan bahwa efektivitas penerapan GCG melalui fungsi komite audit dapat meningkatkan transparansi laporan keuangan dan memperkecil peluang terjadinya manipulasi laba pada perusahaan yang memiliki risiko tinggi.

Peran komite dalam sektor perbankan audit menjadi semakin penting karena laporan keuangan bank bersifat sensitif terhadap regulasi dan kepercayaan publik. Bank yang memiliki komite audit dengan frekuensi rapat yang rutin, serta anggota dengan keahlian akuntansi dan keuangan yang kuat, cenderung memiliki kualitas laba yang lebih baik dan lebih rendah kecenderungan melakukan praktik *earnings management*. Namun demikian, efektivitas komite audit tidak hanya bergantung pada jumlah atau keberadaannya secara formal, tetapi juga pada kualitas pengawasan yang dilakukan. Komite audit yang jarang melakukan rapat, kurang memahami kompleksitas industri, atau tidak memiliki independensi yang memadai, berpotensi tidak efektif dalam mencegah tindakan manipulatif oleh manajemen.

Dengan demikian, berdasarkan teori keagenan, teori pengawasan, dan bukti empiris dari penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa komite audit berperan penting dalam menekan praktik manajemen laba melalui peningkatan transparansi, objektivitas, dan keandalan pelaporan keuangan.

H₂: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

2.1.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen, termasuk direktur dan pejabat eksekutif lainnya. Kepemilikan ini mencerminkan sejauh mana manajemen memiliki kepentingan finansial langsung terhadap kinerja perusahaan. Dalam konteks tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance), kepemilikan manajerial dapat berperan ganda: di satu sisi meningkatkan kepedulian manajemen terhadap kinerja jangka panjang perusahaan, namun di sisi lain dapat mendorong perilaku oportunistik seperti praktik manajemen laba untuk keuntungan pribadi.

Menurut teori keagenan (Agency Theory) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), konflik antara principal (pemilik saham) dan agent (manajemen) muncul karena perbedaan tujuan. Manajemen yang juga merupakan pemilik saham (kepemilikan manajerial) memiliki insentif untuk meningkatkan laba jangka pendek melalui praktik manajemen laba, terutama jika hal tersebut dapat meningkatkan nilai saham yang mereka miliki. Dengan kata lain, kepemilikan manajerial dapat memperkuat kontrol internal dalam beberapa kasus, tetapi juga berpotensi meningkatkan peluang manajer melakukan manipulasi laba untuk keuntungan pribadi.

Selain teori keagenan, konsep ini juga dapat dijelaskan melalui theory of managerial entrenchment, di mana manajer dengan kepemilikan saham signifikan cenderung memiliki posisi yang lebih kuat dan dapat mempengaruhi keputusan strategis perusahaan termasuk pelaporan keuangan. Kepemilikan manajerial yang tinggi terkadang memberi manajer kebebasan lebih besar untuk melakukan tindakan oportunistik, termasuk manajemen laba, karena mereka memiliki kekuatan untuk menekan pengawasan eksternal.

Hasil penelitian terdahulu memperkuat argumentasi tersebut. Nguyen dan Tran (2021) menemukan bahwa struktur kepemilikan, termasuk kepemilikan manajerial, berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan publik di Vietnam. Leverage dan kepemilikan saham manajer menjadi faktor penting yang mendorong perusahaan melakukan manipulasi laba guna

menjaga kepercayaan investor dan memenuhi kontrak utang. Rosalita (2021) juga menemukan bahwa kepemilikan manajerial dalam perusahaan perbankan di Indonesia memiliki pengaruh positif terhadap praktik *earnings management*, yang menunjukkan bahwa semakin besar proporsi saham yang dimiliki manajer, semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan rekayasa laba untuk kepentingan tertentu.

Penelitian Fatmala dan Riharjo (2021) menegaskan bahwa dalam penerapan GCG, kepemilikan manajerial berperan penting dalam memoderasi hubungan antara faktor keuangan seperti profitabilitas dan leverage terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa kepemilikan saham oleh manajer memengaruhi sejauh mana keputusan manajemen terkait pelaporan keuangan dilakukan secara etis atau oportunistik. Selanjutnya, penelitian Charen Carolin et al. (2022) melalui meta-analisis menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba di berbagai sektor perusahaan di Indonesia.

Namun, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dapat bersifat non-linear, yaitu pada tingkat kepemilikan tertentu, manajer lebih berhati-hati dalam melakukan manipulasi laba karena risiko kehilangan reputasi atau nilai investasi mereka sendiri. Meskipun demikian, secara umum literatur menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen dalam pelaporan laba.

Dengan demikian, berdasarkan teori keagenan, teori managerial entrenchment, dan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial dalam perusahaan, semakin besar kecenderungan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Kepemilikan manajerial berperan sebagai insentif yang dapat mendorong perilaku oportunistik manajemen dalam mengelola laporan keuangan.

H₃: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

2.1.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas merupakan indikator utama yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan, khususnya perbankan, mampu menghasilkan laba dari total aset, ekuitas, maupun penjualan yang dimiliki. Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya sehingga mampu menghasilkan return yang optimal (Fatmala & Riharjo, 2021). Sebaliknya, profitabilitas yang rendah menunjukkan kelemahan dalam kinerja manajemen dan berpotensi menurunkan kepercayaan investor, kreditur, maupun nasabah terhadap keberlangsungan usaha bank.

Menurut perspektif teori agensi (agency theory), hubungan antara pemegang saham (principal) dan manajer (agent) sering kali menimbulkan konflik karena adanya perbedaan kepentingan. Pemegang saham mengharapkan manajer memaksimalkan laba demi meningkatkan nilai perusahaan, sedangkan manajer cenderung memaksimalkan kepentingan pribadi, misalnya melalui bonus atau insentif berbasis laba. Ketika tingkat profitabilitas tidak sesuai dengan ekspektasi, manajer berpotensi melakukan praktik manajemen laba untuk menampilkan kondisi keuangan yang terlihat lebih baik di mata principal.

Selain itu, berdasarkan teori sinyal (signaling theory), informasi laba dalam laporan keuangan digunakan sebagai sinyal penting untuk menunjukkan prospek perusahaan kepada investor. Bank dengan profitabilitas tinggi cenderung mempertahankan citra stabilitas laba agar terus dipersepsikan sehat, sementara bank dengan profitabilitas rendah memiliki insentif untuk meningkatkan laba yang dilaporkan melalui earnings management agar tidak kehilangan kepercayaan publik. Dengan kata lain, baik profitabilitas tinggi maupun rendah sama-sama dapat mendorong tindakan manajemen laba, meskipun dengan motivasi yang berbeda.

Penelitian empiris mendukung hubungan antara profitabilitas dan manajemen laba. Saputri dan Dewi (2024) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada sektor perbankan di BEI, yang berarti semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin besar kecenderungan manajemen untuk mengatur laba agar terlihat stabil. Hasil serupa juga ditemukan oleh Felicia (2022) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sementara variabel lain seperti leverage dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Penelitian Winanda (2023) pada sektor manufaktur di BEI juga mengonfirmasi bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap praktik earnings management, di mana perusahaan yang memiliki tingkat laba tinggi cenderung melakukan manajemen laba untuk mempertahankan performa yang konsisten di mata investor. Selanjutnya, Fatmala dan Riharjo (2021) menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba ketika perusahaan memiliki mekanisme tata kelola yang kuat, terutama jika dimoderasi oleh *Good Corporate Governance*. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba dapat berubah arah tergantung pada efektivitas pengawasan internal perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa profitabilitas memainkan peran penting dalam memengaruhi perilaku manajerial terhadap pelaporan keuangan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu bank, semakin besar kecenderungan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Dengan demikian, profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba pada sektor perbankan, yang menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas diikuti oleh meningkatnya intensitas manajemen laba.

H4: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

2.1.5 Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Leverage adalah rasio keuangan yang menunjukkan sejauh mana perusahaan membiayai asetnya dengan menggunakan utang dibandingkan dengan modal sendiri. Dalam sektor perbankan, *leverage* menjadi salah satu aspek krusial karena sebagian besar sumber dana berasal dari pihak eksternal, baik berupa simpanan masyarakat, surat utang, maupun pinjaman antar lembaga keuangan. Tingginya *leverage* mencerminkan tingginya ketergantungan bank terhadap sumber pembiayaan eksternal, yang pada gilirannya menimbulkan kewajiban pembayaran bunga dan pokok secara konsisten (Hussain *et al.*, 2022).

Dalam perspektif teori agensi, kondisi ini berpotensi menimbulkan konflik kepentingan antara pemegang saham, manajer, dan kreditur. Kreditur menuntut kepastian bahwa dana mereka aman dengan mengharuskan perusahaan menjaga rasio keuangan tertentu, sementara manajer terdorong untuk menampilkan kinerja baik agar tetap mendapatkan kepercayaan dari investor maupun akses pendanaan baru (Wulan Astriah *et al.*, 2021). Situasi ini sering kali mendorong manajer melakukan manajemen laba dengan cara memanipulasi angka akuntansi, seperti melaporkan laba lebih tinggi dari kondisi sebenarnya untuk memastikan perusahaan terlihat sehat dan mampu membayar kewajiban utang.

Sementara itu, menurut teori sinyal (*signaling theory*), *leverage* tinggi dapat menimbulkan kekhawatiran pasar mengenai stabilitas keuangan perusahaan. Untuk mengurangi kekhawatiran tersebut, manajer dapat memberikan sinyal positif berupa laporan keuangan yang tampak lebih menguntungkan. Namun, sinyal ini tidak selalu mencerminkan kinerja sebenarnya karena dapat dihasilkan melalui praktik *earnings management*.

Hasil penelitian empiris mendukung hubungan antara *leverage* dan manajemen laba. Hussain *et al.* (2022) menemukan bahwa *leverage*, khususnya short-term *leverage*, berpengaruh positif terhadap praktik real earnings management (REM). Pengaruh tersebut semakin kuat pada perusahaan yang tidak

menghadapi keterbatasan pembiayaan, karena manajer memiliki fleksibilitas lebih tinggi dalam mengelola laporan keuangan. Penelitian Saputri dan Dewi (2024) yang meneliti sektor keuangan perbankan di BEI juga menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, menandakan bahwa pengaruh leverage dapat bervariasi tergantung pada kondisi struktur modal dan kebijakan pengawasan di sektor perbankan.

Sementara itu, Winanda (2023) menemukan bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur, yang berarti semakin tinggi tingkat utang, semakin besar kemungkinan manajer melakukan manipulasi laba untuk menjaga kepercayaan kreditur dan investor. Hasil penelitian Fatmala dan Riharjo (2021) juga menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, namun efek ini dapat berubah arah tergantung pada efektivitas penerapan *Good Corporate Governance* yang berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal.

Berdasarkan kerangka teori dan temuan empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Perusahaan perbankan dengan tingkat *leverage* tinggi lebih terdorong melakukan earnings management untuk mempertahankan kepercayaan investor dan kreditur, sekaligus menjaga stabilitas akses pembiayaan.

H5: *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian Dan Sumber Data

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hubungan kausalitas antara variabel independen dan variabel dependen melalui analisis data numerik. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *corporate governance*, profitabilitas dan *leverage*, sedangkan manajemen laba yang diukur menggunakan Performance-Matched Modified Jones Model (Kothari, Leone, & Wasley, 2005) sebagai indikator akrual diskresioner (*discretionary accruals*). Model ini dipilih karena mampu mengontrol pengaruh kinerja perusahaan (*Return on Assets/ROA*), sehingga estimasi manajemen laba menjadi lebih akurat dan sesuai dengan karakteristik perusahaan sektor perbankan yang menjadi fokus penelitian ini.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan (annual report) dan laporan tahunan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Data sekunder dipilih karena lebih relevan dan dapat diakses secara terbuka untuk mengukur variabel penelitian melalui informasi keuangan yang dilaporkan perusahaan.

3.2. Populasi Dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi ini dipilih karena sektor perbankan memiliki peran yang sangat vital dalam perekonomian nasional, baik sebagai lembaga intermediasi keuangan

yang menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maupun sebagai penopang utama stabilitas sistem keuangan. Selain itu, industri perbankan memiliki karakteristik yang sangat khas, yaitu tingkat leverage yang relatif tinggi, tuntutan untuk menjaga profitabilitas secara berkelanjutan, serta kewajiban menerapkan prinsip-prinsip Good Corporate Governance (GCG) secara ketat sesuai regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Dalam konteks penelitian ini, penerapan *Corporate Governance* menjadi aspek yang penting karena perbankan dituntut untuk memiliki struktur pengawasan internal yang efektif melalui komisaris independen dan komite audit. Kondisi ini menjadikan industri perbankan relevan untuk dikaji, karena memungkinkan peneliti menganalisis sejauh mana komisaris independen, komite audit, profitabilitas, dan leverage berperan dalam memengaruhi tingkat manajemen laba di lingkungan yang diatur secara ketat dan diawasi oleh regulator keuangan nasional.

Kondisi tersebut membuat sektor perbankan relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan praktik manajemen laba. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat sekitar 46 perusahaan perbankan yang menjadi populasi dalam penelitian ini selama periode 2020–2024.

3.2.2 Sampel

Sampel penelitian ditentukan menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan penerapan kriteria tersebut, diperoleh sejumlah perusahaan perbankan yang dapat dijadikan sampel penelitian. Kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Rincian Sampel Perbankan

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan (2020–2024).	46
2	Perusahaan perbankan yang laporan keuangan tahunannya tidak dapat diakses melalui situs resmi perusahaan maupun Bursa	(8)

	Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan tahun 2020–2024.	
3	Perusahaan yang tidak menyajikan data komponen Tata Kelola Perusahaan secara lengkap (Dewan Komisaris, Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Saham Manajemen).	(6)
4	Perusahaan yang mengalami kerugian bersih (laba negatif) pada sepanjang tahun selama periode pengamatan 2020–2024.	(14)
Jumlah Perusahaan yang Memenuhi Kriteria		18
Jumlah Sampel Akhir (18 Perusahaan × 5 Tahun)		90

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Setelah melalui tahap pemilihan sampel yang tertera pada tabel 3.1 di atas, sebanyak 19 perusahaan berhasil memenuhi syarat untuk pemilihan sampel. Rincian nama-nama perusahaan tersebut ditampilkan dalam tabel 3.2 di bawah ini.

Tabel 3. 2 Rincian Sampel Penelitian

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Sektor
1	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	Keuangan
2	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	Keuangan
3	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	Keuangan
4	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	Keuangan
5	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	Keuangan
6	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.	Keuangan
7	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk.	Keuangan
8	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.	Keuangan
9	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.	Keuangan
10	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk.	Keuangan
11	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.	Keuangan
12	BRIS	Bank Syariah Indonesia Tbk.	Keuangan
13	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.	Keuangan
14	BTPN	Bank BTPN Tbk.	Keuangan

15	SDRA	Bank Oke Indonesia Tbk.	Keuangan
16	MCOR	Bank China Konstruksi Bank Indonesia Tbk.	Keuangan
17	AGRO	Bank Raya Indonesia Tbk.	Keuangan
18	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk.	Keuangan

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

3.3. Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Independen

Variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah *Corporate Governance* (CG). *Corporate governance* merupakan seperangkat prinsip, mekanisme, dan struktur pengawasan yang dirancang untuk memastikan bahwa pengelolaan perusahaan dilakukan secara transparan, akuntabel, bertanggung jawab, serta sesuai dengan kepentingan seluruh pemangku kepentingan (stakeholders). Menurut Forum for *Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2003), penerapan *corporate governance* yang baik bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara kepentingan manajemen, pemegang saham, dan pihak lainnya agar perusahaan dapat beroperasi secara efisien dan berkelanjutan.

Corporate governance dalam penelitian ini difokuskan pada dua komponen utama, yaitu komisaris independen dan komite audit sebagai representasi dari sistem pengawasan internal perusahaan. Kedua komponen ini memiliki peran strategis dalam memastikan kualitas pelaporan keuangan dan mencegah terjadinya praktik manajemen laba (earnings management). *Corporate governance* dalam penelitian ini difokuskan pada dua komponen utama sistem pengawasan internal perusahaan, yaitu **Komisaris Independen** dan **Komite Audit**. Untuk mengukur efektivitas kualitatif dari kedua organ ini, penelitian ini mengadaptasi konsep **Indeks Tata Kelola (*Corporate Governance Index*)** dari Badolato et al., (2014). Sesuai karakteristik industri perbankan di Indonesia, kriteria penilaian dan indikator dalam indeks tersebut dimodifikasi secara ketat berdasarkan aturan formal **Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 17 Tahun 2023 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum**.

1. Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepemilikan, maupun afiliasi dengan manajemen, pemegang saham mayoritas, dan pihak terkait lainnya. Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK No.55/POJK.03/2016), keberadaan komisaris independen bertujuan untuk menjaga objektivitas dan independensi dalam proses pengawasan. Komisaris independen diharapkan mampu memberikan pandangan yang tidak bias terhadap kebijakan manajemen serta memastikan bahwa pelaporan keuangan mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Proporsi komisaris independen yang tinggi mencerminkan tingkat independensi dan integritas yang kuat dalam pengawasan. Dengan demikian, semakin besar proporsi komisaris independen dalam struktur dewan, semakin kecil kemungkinan manajemen melakukan praktik manajemen laba karena adanya pengawasan yang lebih ketat.

Komisaris Independen diukur menggunakan Indeks Komisaris Independen (*Independent Commissioner Index / IC_Index*) yang diadopsi dari Badolato et al. (2014) dan disesuaikan dengan POJK No. 17 Tahun 2023 Bab IV Pasal 38. Indeks ini tersusun atas empat dimensi kualitatif dengan bobot skor 1 (memenuhi kriteria ideal perbankan) atau 0 (tidak memenuhi kriteria ideal):

a. Latar Belakang Pendidikan dan Kompetensi Perbankan

Mengukur kesiapan teoretis anggota dewan dalam memahami kompleksitas bisnis dan manajemen risiko perbankan.

- Skor 1: Memiliki latar belakang pendidikan minimal S2 di bidang Akuntansi, Keuangan, Ekonomi, atau memegang Sertifikasi Manajemen Risiko Perbankan yang diakui resmi minimal Level 2.
- Skor 0: Hanya menempuh pendidikan jenjang S1 atau lulusan bidang non-ekonomi/keuangan serta tidak memiliki sertifikasi keahlian khusus perbankan.

b. Pengalaman Profesional

Mengukur kompetensi praktis dalam melakukan pengawasan makro pada industri keuangan yang sarat risiko (*risk-heavy industry*).

- Skor 1: Memiliki pengalaman kerja sekurang-kurangnya 5–10 tahun di industri perbankan/keuangan, lembaga regulator (Bank Indonesia / OJK), atau pernah menjabat sebagai eksekutif senior di perusahaan publik.
- Skor 0: Tidak memiliki pengalaman kerja di industri keuangan, perbankan, atau regulasi moneter.

c. Tingkat Kemandirian (*Cooling-off Period*)

Mengukur tingkat objektivitas anggota dewan agar bebas dari intervensi atau benturan kepentingan (*conflict of interest*).

- Skor 1: Benar-benar tidak memiliki hubungan afiliasi (keluarga, saham, bisnis) dengan pemegang saham pengendali atau direksi. Jika merupakan mantan Direksi atau Pejabat Eksekutif bank yang bersangkutan, telah memenuhi masa tunggu (*cooling-off*) paling singkat 1 (satu) tahun sesuai aturan OJK.
- Skor 0: Memiliki hubungan afiliasi atau tidak memenuhi batasan waktu masa tunggu (*cooling-off*).

d. Aktivitas Pengawasan (Frekuensi Rapat Tahunan)

Mengukur intensitas dan keterlibatan aktif dalam mengawal arah kebijakan strategis bank.

- Skor 1: Menghadiri rapat formal Dewan Komisaris secara berkala minimal 12 kali dalam satu tahun (rata-rata satu bulan sekali).
- Skor 0: Frekuensi rapat Dewan Komisaris di bawah 12 kali dalam setahun.

2. Komite Audit

Komite audit adalah organ pendukung dewan komisaris yang bertugas untuk mengawasi integritas laporan keuangan, efektivitas sistem pengendalian internal, serta kinerja auditor internal dan eksternal. Menurut Peraturan UUPT No. 40 Tahun 2007, anggota komite audit harus memiliki keahlian yang memadai, terutama di bidang akuntansi dan keuangan, agar mampu menilai kewajaran laporan keuangan secara objektif.

Sesuai dengan konsep yang dikembangkan oleh Badolato et al., (2014), kinerja komite audit dalam mendeteksi dan mencegah manajemen laba sangat bergantung pada keahlian finansial (*financial expertise*). Latar belakang pendidikan di bidang akuntansi atau keuangan serta pengalaman profesional yang relevan bukan sekadar pemenuhan regulasi, melainkan faktor determinan yang meningkatkan efektivitas pengawasan dan kualitas kinerja komite audit dalam memantau proses pelaporan keuangan. Komite audit yang kompeten dan aktif dalam rapat-rapat pengawasan akan lebih mampu mendeteksi adanya indikasi manipulasi laporan keuangan yang mengarah pada praktik earnings management.

Komite Audit diukur menggunakan **Indeks Komite Audit (*Audit Committee Index / AC_Index*)** yang mengacu pada konsep *financial expertise* Badolato et al. (2014) dan regulasi ketat **POJK No. 17 Tahun 2023 Bab V Pasal 63 & 64**. Dikarenakan fungsinya yang langsung membedah pos akrual laporan keuangan bank dan instrumen kompleks (seperti PSAK 71), kriteria indeks komite ini dibuat lebih teknis berorientasi akuntansi (*accounting financial expertise*):

a. Latar Belakang Pendidikan Akuntansi Teknis

Mengukur keahlian keuangan spesifik akuntansi untuk mendeteksi anomali pos-pos keuangan yang luput dari pengawasan umum.

- Skor 1: Memiliki latar belakang pendidikan minimal S2 Akuntansi, atau memegang gelar profesi akuntansi resmi yang diakui nasional/internasional seperti CA (*Chartered Accountant*) atau CPA (*Certified Public Accountant*).

- Skor 0: Tidak berlatar belakang akuntansi murni atau tidak memiliki sertifikasi profesi akuntansi keuangan (meskipun lulusan ekonomi umum/manajemen).

b. Pengalaman Profesional Bidang Audit

Mengukur pemahaman praktis komite dalam mengevaluasi hasil kerja serta melakukan interaksi kritis dengan auditor eksternal.

- Skor 1: Memiliki pengalaman kerja sekurang-kurangnya 5–10 tahun langsung sebagai Auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP), Auditor Internal Perbankan, atau pernah menjabat sebagai *Chief Financial Officer* (CFO) / *Controller*.
- Skor 0: Tidak memiliki rekam jejak praktis di bidang auditing laporan keuangan atau pengendalian internal finansial.

c. Tingkat Kemandirian Organisasi

Mengukur independensi komite sebagai pihak luar murni untuk mengontrol kebijakan oportunistik manajer.

- Skor 1: Merupakan anggota eksternal murni (*Pihak Independen*) yang tidak terafiliasi dengan manajemen bank, tidak memiliki saham, dan dipastikan tidak memiliki benturan kepentingan hukum maupun operasional.
- Skor 0: Memiliki hubungan keluarga, bisnis, atau kepemilikan saham sekecil apa pun dengan pihak internal bank.

d. Aktivitas Pengawasan Teknis Laporan Keuangan

Mengukur intensitas komite dalam menelaah laporan keuangan berkala dan cadangan kerugian teknis perbankan (CKPN) sebelum dipublikasikan.

- Skor 1: Menyelenggarakan rapat formal Komite Audit minimal 12 kali dalam satu tahun (konsisten memantau laporan keuangan bulanan/triwulanan bank).
- Skor 0: Frekuensi rapat Komite Audit di bawah 12 kali dalam setahun.

Setiap dimensi dalam Indeks Tata Kelola tersebut dinilai menggunakan skor biner 0–1, di mana skor 1 diberikan apabila indikator memenuhi kriteria keahlian dan independensi yang ketat sesuai standar Badolato et al. (2014), sementara skor 0 diberikan jika indikator tidak memenuhi kriteria tersebut. Seluruh skor dari keempat dimensi kemudian dijumlahkan dan dirata-ratakan untuk membentuk nilai Indeks Corporate Governance (CG Index). Perolehan nilai indeks yang semakin tinggi merefleksikan struktur tata kelola perusahaan yang kuat serta menunjukkan kinerja komite audit dan komisaris yang lebih efektif dalam melakukan pengawasan terhadap aktivitas manajemen.

Selain mempertimbangkan efektivitas pengawasan melalui struktur dewan, penelitian ini juga mengamati aspek tata kelola dari sisi struktur kepemilikan. Oleh karena itu, variabel selanjutnya yang digunakan adalah Kepemilikan Manajerial. Pengukuran variabel ini dilakukan secara kuantitatif dengan melihat besarnya proporsi kepemilikan saham oleh pihak manajemen mencakup direktur dan pejabat eksekutif terhadap total saham perusahaan yang beredar. Penggunaan variabel ini bertujuan untuk melihat sejauh mana penyelarasan kepentingan antara pengelola dan pemilik perusahaan dapat memengaruhi kinerja keuangan. Adapun rumus pengukurannya adalah sebagai berikut:

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang di miliki manajemen}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

Rumus diatas menggambarkan sejauh mana manajemen memiliki kepentingan finansial langsung terhadap kinerja perusahaan. Semakin tinggi persentase kepemilikan manajerial, semakin besar potensi pengaruh manajemen terhadap pengambilan keputusan, termasuk dalam praktik manajemen laba. Dengan demikian, dua indikator pertama (komisaris independen dan komite audit) diukur menggunakan Indeks Tata Kelola berbasis dimensi kualitatif (0–1), sedangkan indikator kepemilikan manajerial diukur menggunakan rumus proporsi kepemilikan saham (kuantitatif). Kombinasi ketiga indikator ini kemudian mencerminkan tingkat efektivitas *Corporate*

Governance dalam mengendalikan perilaku manajerial terhadap praktik manajemen laba.

Variabel independen dalam penelitian ini yang kedua adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan indikator utama yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari sumber daya yang dimilikinya. Menurut Harahap (2015), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui semua kemampuan, modal, dan sumber daya yang ada. Sedangkan menurut Kasmir (2016), profitabilitas menggambarkan efektivitas manajemen dalam mengelola perusahaan, sehingga dapat mencerminkan tingkat efisiensi dan keberhasilan operasional. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan.

Tingkat profitabilitas dalam praktik manajemen laba yang tinggi dapat menimbulkan dorongan bagi manajemen untuk melakukan *income smoothing* agar laba terlihat stabil di mata investor dan regulator. Sebaliknya, ketika profitabilitas rendah, manajer berpotensi menaikkan laba secara artifisial untuk menjaga kepercayaan publik. Dengan demikian, profitabilitas berhubungan erat dengan praktik manajemen laba baik dalam kondisi laba tinggi maupun rendah. Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) karena rasio ini mampu menunjukkan seberapa besar laba yang dihasilkan perusahaan dari keseluruhan aset yang dimilikinya.

Rumus ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Variabel independen yang ketiga yaitu *leverage*, *leverage* adalah penggunaan sumber dana eksternal berupa utang untuk membiayai aset perusahaan dengan harapan dapat meningkatkan keuntungan pemegang saham. Menurut Yasa (2020), *leverage* diartikan sebagai rasio total kewajiban terhadap total aset, di mana semakin tinggi *leverage* berarti semakin besar proporsi utang dalam struktur modal perusahaan. Dalam kaitannya dengan manajemen laba,

perusahaan dengan *leverage* tinggi menghadapi tekanan dari kreditur untuk menjaga kinerja keuangannya. Kondisi ini mendorong manajemen melakukan manipulasi laba agar tetap terlihat mampu memenuhi kewajiban utang dan menjaga akses terhadap pendanaan. *Leverage* dalam penelitian ini diukur menggunakan Debt to Assets Ratio (DAR):

$$DAR = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3.3.2 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini Manajemen laba adalah tindakan manajerial dalam memengaruhi laba yang akan dilaporkan melalui kebijakan akuntansi tertentu, tanpa mengubah laba ekonomi jangka panjang perusahaan (Scott, 2015). Menurut Hardiyanti *et al.* (2022), praktik ini biasanya dilakukan dengan memanfaatkan akrual diskresioner untuk mencapai target tertentu, baik untuk kepentingan bonus manajerial, menghindari pelanggaran kontrak utang, maupun menjaga reputasi perusahaan. Dalam penelitian ini, manajemen laba diukur menggunakan Modified Jones Model (Dechow *et al.*, 1995) dengan menghitung discretionary accruals (DA).

$$DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{A_{it} - 1} - NDA_{it} \text{ 100\%}$$

Tabel 3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Indikator	Definisi Operasional / Cara Pengukuran	Skala
Corporate Governance (X1)	Komisaris Independen Badolato <i>et al.</i> , (2014)	Anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan kepemilikan, keuangan, atau keluarga dengan manajemen perusahaan. Diukur melalui empat dimensi tata kelola: 1. Latar belakang pendidikan 2. Pengalaman profesional 3. Tingkat kemandirian	Rasio (Indeks 0–1)

		4. Aktivitas pengawasan. Skor tiap dimensi: 1 = memenuhi kriteria; 0 = tidak memenuhi. Rumus Indeks : $KI = \{\text{Pendidikan} + \text{Pengalaman} + \text{Kemandirian} + \text{Aktivitas}\} / \{4\}$	
	Komite Audit Badolato <i>et al.</i>, (2014)	Komite yang membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses audit dan pelaporan keuangan. Diukur menggunakan empat dimensi : 1. Latar belakang pendidikan 2. Pengalaman profesional 3. Tingkat kemandirian 4. Aktivitas pengawasan. Skor tiap dimensi: 1 = memenuhi kriteria; 0 = tidak memenuhi. Rumus Indeks: $KA = \{\text{Pendidikan} + \text{Pengalaman} + \text{Kemandirian} + \text{Aktivitas}\} / \{4\}$	Rasio (Indeks 0–1)
	Kepemilikan Manajerial (Jensen, & Meckling 1976)	Proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen (direksi, komisaris, dan pejabat eksekutif). Rumus: $KM = \frac{\text{Saham milik manajemen}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$	Rasio (%)
Profitabilitas (X2)	Return on Assets (ROA)	Mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Rumus: $ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Persentase (%)

	Kasmir (2017)		
Leverage (X3)	Debt to Assets Ratio (DAR) Brigham and Houston (2019)	Mengukur proporsi total aset yang dibiayai oleh utang. Rumus: $DAR = \frac{Total\ Kewajiban}{Total\ Aset} \times 100\%$	Persentase (%)
Manajemen Laba (Y)	Discretionary Accruals (DA) menggunakan Modified Jones Model Dechow <i>et al.</i> , (1995)	Mengukur besarnya akrual diskresioner sebagai indikator praktik manajemen laba. Rumus: $DAit = \frac{TACit}{Ait - 1} - NDAit\ 100\%$	Rasio

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Creswell (2014), analisis data merupakan proses pencarian dan pengorganisasian data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif yang diolah dengan *software* SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Data-data yang terkumpul terkait dengan penelitian ini akan diuji dengan teknik data sebagai berikut:

3.5.1 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisa suatu data yang telah terkumpul yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (Sugiyono, 2017). Penggunaan *statistic* deskriptif untuk menggambarkan profil data sampel sebelum melakukan pengujian hipotesis. Analisis ini meliputi perhitungan nilai rata-rata

(mean), standar deviasi, nilai minimum, nilai maksimum, skewness, dan kurtosis untuk setiap variabel penelitian. Dengan analisis deskriptif, peneliti dapat memahami sebaran dan variasi data, mengetahui kecenderungan umum setiap variabel, serta menilai apakah distribusi data mendekati normal.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam pengujian asumsi klasik dapat dilakukan beberapa cara yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Tujuan dari pelaksanaan uji normalitas adalah untuk menentukan apakah data yang diperoleh mengikuti distribusi normal atau tidak. Uji normalitas penting dilakukan karena data yang berdistribusi normal dapat mewakili populasi, dan distribusi normal merupakan syarat untuk melakukan analisis statistik parametrik. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen dan dependen memiliki distribusi normal (Sugiyono, 2017). Pengujian dilakukan dengan menggunakan histogram, normal probability plot, dan uji Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sampel K-S). Dasar pengambilan keputusan:

- Jika Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka residual tidak berdistribusi normal.
- Jika Asymp. Sig. (2-tailed) $\geq 0,05$, maka residual berdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Menurut Imam Ghozali tujuan dari uji multikolinieritas adalah untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi antara variabel-variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2018b). Untuk menentukan adanya multikolinieritas dalam model regresi, analisis dilakukan terhadap nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan Tolerance kurang dari 0,1, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah multikolinieritas dalam persamaan regresi.
- 2) Jika nilai VIF kurang dari 10 dan Tolerance lebih besar dari 0,1, maka dapat

disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas dalam persamaan regresi.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi. Jika varians antar pengamatan tetap sama, maka disebut homoskedastisitas, sedangkan jika variansnya berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah Uji Scatterplot. Grafik scatterplot digunakan untuk melihat pola penyebaran residual. Jika titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Sementara itu, jika terjadinya gejala atau masalah heteroskedastisitas ini akan berakibat pada sebuah keraguan (ketidakakuratan) pada suatu analisis regresi yang dilakukan.

3.5.3 Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Dalam penelitian ini, model regresi digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh *Corporate Governance* (yang terdiri dari komisisaris independent, komite audit, dan kepemilikan manajerial), profitabilitas (ROA), dan *leverage* (DAR) terhadap manajemen laba (Y) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024.

Menurut Sugiyono (2019), regresi linier berganda adalah analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen (prediktor) terhadap satu variabel dependen (kriteria), sekaligus memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Analisis ini penting untuk menilai pengaruh simultan maupun parsial variabel independen terhadap variabel dependen.

Dalam konteks penelitian ini, *Corporate Governance* diukur menggunakan indeks tata kelola perusahaan (CG Index) yang mencerminkan efektivitas pengawasan internal melalui peran komisaris independen dan komite audit, sedangkan profitabilitas dan leverage diukur menggunakan rasio keuangan yang mencerminkan kinerja operasional dan struktur pendanaan bank.

Bentuk umum dari model regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah:

$$ML = \alpha + \beta_1 CG + \beta_2 PROF + \beta_3 LEV + \varepsilon$$

Keterangan:

ML = Manajemen Laba (variabel dependen)

CG = Corporate Governance (variabel independen X_1)

PROF = Profitabilitas (variabel independen X_1)

LEV = *Leverage* (variabel independen X_2)

α = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen

ε = Error (galat)

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Dalam penelitian ini dilakukannya Uji t bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi $\alpha = 1\%, 5\%, 10\%$. Pengujian dalam uji t dilihat dari nilai t-statistic dan probabilitas dari masing-masing variabel. Nilai signifikan $t < (0,01), (0,05), (0,1)$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara individu dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Sedangkan nilai signifikan $t > (0,01), (0,05), (0,1)$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara individu dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.5.4.2 Uji Simultan F

Uji F digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk menguji secara menyeluruh dan bersama-sama apakah seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan dengan ketentuan jika nilai probabilitas F-statistic < tingkat signifikansi yaitu $\alpha = 1\%$, 5% , 10% maka seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun, jika nilai probabilitas F-statistic > tingkat signifikansi yaitu $\alpha = 1\%$, 5% , 10% maka seluruh variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Menurut Ghozali (2013), kelemahan dari uji R^2 adalah adanya bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap penambahan variabel independen akan meningkatkan nilai R^2 , meskipun variabel tersebut mungkin tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, disarankan untuk menggunakan nilai Adjusted R^2 saat mengevaluasi model regresi, karena nilai ini telah memperhitungkan jumlah variabel independen sehingga memberikan estimasi yang lebih akurat.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mekanisme *Corporate Governance* (Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Manajerial), Profitabilitas, serta *Leverage* terhadap praktik Manajemen Laba pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan 2020–2024. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Komisaris Independen berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Manajemen Laba. Temuan ini membuktikan bahwa proporsi komisaris independen yang memiliki kompetensi finansial dan independensi riil sesuai standar Badolato et al. (2014) efektif menjalankan fungsi pengawasan objektif. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin kuat pengawasan dewan komisaris, semakin rendah tindakan oportunistik manajer dalam melakukan manipulasi akrual, sehingga mendukung terciptanya transparansi laporan keuangan.
2. Komite Audit berpengaruh signifikan dan positif terhadap Manajemen Laba. Hasil ini menunjukkan adanya fenomena *compliance-driven*, di mana keberadaan dan aktivitas komite audit (frekuensi rapat) di sektor perbankan cenderung meningkat seiring dengan tingginya risiko dan kompleksitas pelaporan keuangan. Namun, mekanisme pengawasan ini belum optimal dalam mereduksi diskresi akrual, yang mengisyaratkan bahwa keahlian teknis komite audit sering kali terkendala oleh asimetri informasi antara pengawas dan manajemen.
3. Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Manajemen Laba. Temuan ini mendukung *Alignment of Interest Hypothesis* dalam *Agency Theory*, di mana kepemilikan saham oleh manajer berhasil menyelaraskan kepentingan antara agen dan prinsipal. Kepemilikan ini

menciptakan insentif bagi manajemen untuk menjaga keberlanjutan nilai perusahaan jangka panjang dan menekan keinginan untuk melakukan rekayasa laba demi keuntungan pribadi singkat.

4. Profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan dan positif terhadap Manajemen Laba. Hal ini menunjukkan bahwa bank dengan tingkat keuntungan yang tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan manajemen laba, khususnya melalui strategi perataan laba (*income smoothing*). Praktik ini dilakukan guna memberikan sinyal stabilitas kinerja yang konsisten kepada pasar (*signaling theory*) dan memenuhi target kinerja yang berkaitan dengan kompensasi manajerial (*bonus plan hypothesis*).
5. Leverage (DAR) berpengaruh signifikan dan positif terhadap Manajemen Laba. Temuan ini membuktikan berlakunya *Debt Covenant Hypothesis*, di mana tingginya proporsi utang dalam struktur modal bank mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba guna menghindari risiko pelanggaran perjanjian utang. Tekanan finansial dan pengawasan ketat dari kreditur serta regulator (OJK) memaksa manajemen untuk menjaga rasio keuangan agar tetap terlihat solven melalui kebijakan akrual.
6. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Model regresi ini memenuhi kriteria *goodness of fit* dengan kontribusi pengaruh (*Adjusted R Square*) sebesar 29,9%. Sementara itu, sebesar 70,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, seperti ukuran perusahaan (*firm size*), kualitas audit (KAP Big Four), atau variabel makroekonomi lainnya.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian:

1. Keterbatasan Aksesibilitas dan Kelengkapan Data Laporan Keuangan Sampel Terdapat kendala dalam pemenuhan seluruh populasi perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap laporan keuangan

tahunan (*annual report*) dan laporan tata kelola (*corporate governance report*) secara berkesinambungan untuk beberapa bank tertentu. Beberapa bank sampel terpaksa dieliminasi dari pengamatan karena tidak menyajikan komponen data tata kelola kualitatif secara transparan dan lengkap selama periode 2020–2024. Hal ini berdampak pada berkurangnya jumlah observasi final (menjadi 18 perusahaan perbankan) yang dapat digunakan untuk menyusun Indeks Tata Kelola (*Corporate Governance Index*) secara utuh sesuai dimensi yang diadaptasi dari konsep Badolato et al. (2014) dan regulasi POJK Nomor 17 Tahun 2023.

2. Periode pengamatan yang dibatasi pada tahun 2020–2024 yang merupakan masa pemulihan pascapandemi, sehingga kondisi makroekonomi yang fluktuatif mungkin memberikan pengaruh unik yang berbeda dengan periode normal.
3. Objek penelitian terbatas pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan pada sektor industri lain yang memiliki karakteristik modal dan regulasi yang berbeda.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil dan batasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan Perbankan
 - a. Mengoptimalkan Kapabilitas Substantif Komite Audit: Manajemen bank disarankan untuk terus memperkuat implementasi *Corporate Governance* agar tidak sekadar menjadi pemenuhan aspek formalitas administratif (*compliance-driven*). Khususnya bagi Komite Audit, penguatan tidak boleh hanya bertumpu pada pemenuhan atribut formal di atas kertas, melainkan pada peningkatan skeptisisme profesional serta pemanfaatan keahlian akuntansi teknis (*accounting financial expertise*) dan pengalaman audit secara nyata untuk mengontrol kebijakan estimasi akrual (seperti pembentukan CKPN).
 - b. Mempertahankan dan Mengembangkan Skema Kepemilikan Manajerial: Perusahaan perbankan perlu mempertahankan atau meningkatkan skema

kepemilikan saham oleh manajer (*insider ownership*). Mekanisme ini terbukti secara statistik memiliki pengaruh negatif yang sangat kuat (koefisien -16,182) dalam menekan tindakan oportunistik, sehingga efektif menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham jangka panjang demi menjaga integritas laporan keuangan bank.

2. Bagi Investor dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Investor disarankan untuk lebih kritis dan tidak hanya terpaku pada angka laba bersih (ROA) yang tinggi, karena temuan menunjukkan adanya korelasi positif antara profitabilitas tinggi dengan praktik manajemen laba. Analisis mendalam terhadap arus kas operasional sangat diperlukan. Bagi OJK, diharapkan terus memperketat standar pengawasan dan transparansi pelaporan keuangan, terutama pada bank dengan rasio utang (*leverage*) yang tinggi, guna meminimalkan celah manipulasi laba demi menghindari *debt covenant*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk menambahkan variabel independen lain yang memiliki pengaruh kuat terhadap manajemen laba di perbankan, seperti Ukuran Perusahaan (*Firm Size*), Kualitas Audit (KAP *Big Four*), Rasio Kecukupan Modal (CAR), atau Arus Kas Bebas (*Free Cash Flow*). Menggunakan proksi pengukuran Manajemen Laba yang berbeda, seperti Manajemen Laba Riil (*Real Earnings Management*), untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana manajer bank mengelola laba melalui keputusan operasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyastuti, N. A., & Khafid, M. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba dengan Kompensasi Bonus sebagai Variabel Moderating. *Owner*, 6(2), 2071–2084. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.830>
- Apridasari, E. (2022). Earning Management In Banking Sector On Indonesia Stock Exchange: Manajemen Laba Di Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *International Journal of Economics and Management Research*, 1, 36–45.
- Badolato, P. G., Donelson, D. C., & Ege, M. S. (2014). Audit committee financial expertise and earnings management: The role of status. *Journal of Accounting and Economics*, 58(2-3).
- Badolato, P., Ege, M., Chen, S., Simone, L. De, Jennings, R., Kinney, B., Mayew, B., & Robinson, J. (2014). Audit Committee Financial Expertise and Earnings Management: The Role of Status. *The role of status. Journal of Accounting and Economics*, 58(2-3), 208–230.
- Bellen, A., Muktiadji, N., & Pardede, R. P. (2025). The Influence of Good Corporate Governance and Company Size on Company Financial Performance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 13(1), 31–42. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v13i1.3057>
- Brigham, Eugene F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management (15th ed.)*. MA: Cengage Learning.
- Carolin, C., Caesaria, M. A., Effendy, V., & Meiden, C. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Beberapa Jurnal, Meta Analisis. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Rahmadiyah*, 5(2), 144. <https://doi.org/10.51877/jiar.v5i2.224>
- Charisty, L., & Sofie, S. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan ESG Disclosure sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Terapan*, 19(1).

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. (C. Thousand Oaks (ed.)). SAGE Publications.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *The Accounting Review*. 70(2).
- Dewi Anindya dan Endang Nurdina Ayu Yuyetta. (2020). Agency Theory dan Praktik Manajemen Laba di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Dwi Marlina Wijayanti. (2022). The Effect of Profitability, Financial Leverage, and Accounting Expertise of The Board of Commissioners on Earnings Management. *Journal of Accounting Inquiry*, 1(1), 044–052. <https://doi.org/10.14421/jai.2022.1.1.044-052>
- Dwikusumowati, M. Z., & Rahardjo, S. N. (2013). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 1–14. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/viewFile/5960/5749>
- Evy Steelyana, W., & Wahyuni, E. T. (2024). Environmental Social Governance Integration for Infrastructure Development in Public Private Partnership Toll Road Sector. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1324(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1324/1/012054>
- Fatmala, K. D., & Riharjo, I. B. (2021). Pengaruh Free Cash Flow, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 10(2), 1–22.
- Felicia, K. N. (2022). The Influence of Profitability, Liquidity, Leverage, and Other Factors on Earnings Management. *Jurnal Akuntansi Tsm*, 2(3), 185–198. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Gharchia, S. E. De, & Mindosa, B. (2023). Pengaruh Environmental, Social, dan Governance terhadap Profitabilitas pada Perusahaan terdaftar di BEI 2021. *Jurnal Manajemen*, 12(2), 68–86. <https://doi.org/10.46806/jm.v12i2.1092>
- Ghozali, I. (2018a). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23*.
- Ghozali, I. (2018). (2018b). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM*

SPSS 25. Edisi IX Semarang. Undip.

Hair, Joseph Frederick, Black, William Charles, Babin, Barry J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis (Eighth Edition)*. Cengage Learning.

Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.

Hussain, A., Akbar, M., Khan, M. K., Sokolová, M., & Akbar, A. (2022). The Interplay of Leverage, Financing Constraints and Real Earnings Management: A Panel Data Approach. *Risks*, 10(6), 1–21. <https://doi.org/10.3390/risks10060110>

Isnawati, M., I Gusti Ketut Agung Ulupui, Mardi, & Yunika Murdayanti. (2023). Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Sektor Konsumsi (BEI) Tahun 2019-2022. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 4(2), 382–400. <https://doi.org/10.21009/japa.0402.05>

Istikomah, M., & Widyawati, D. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 7(7), 1–19.

Jensen, M.C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3 (4).

Jensen and Meckling. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. *The Corporate Financiers*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>

Kamila, F. E., & Ilmiani, A. (2024). Pengaruh Firm Size, Profitabilitas, Risiko Kegagalan Perusahaan, Dan Csr Disclosure Terhadap Earnings Response Coefficient (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2022). *Journal of Accounting and Management's Student (JAM'S)*, 1, 1–12.

Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.

- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Khuluqi, K., Sugeng, A., & Afandi, A. (2024). *AUDIT DAN UKURAN KAP TERHADAP AUDIT DELAY THE EFFECT OF COMPANY SIZE , INDEPENDENT COMMISSIONERS , AUDIT COMMITTEE AND KAP SIZE ON AUDIT DELAY Oleh : 12(November)*, 213–222.
- Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39(1).
- Lubis, M. R. K., Hardianti, R. A., & ... (2022). Praktik Manajemen Laba di Sektor Perbankan demi Memenuhi Ketentuan Modal Minimum. ... *National Seminar on* ..., 11–24.
<http://conference.um.ac.id/index.php/nsafe/article/view/2779%0Ahttps://conference.um.ac.id/index.php/nsafe/article/download/2779/2574>
- Marenda, N. A., Safari, M. D. E. T., & Pratiwi, L. I. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Food and Beverages Di Bei Periode Tahun 2019-2023. *Mabny: Journal of Sharia Management and Business*, 5(1), 27–40.
<https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/jmsb/article/view/15527>
- Mustikawati, N. (2022). Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. *Http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Accounting*, 4, 1–8.
- Parapat, M., & Mukhlisin, M. (2023). Pengaruh Keahlian Komite Audit, Auditor Spesialisasi Industri Dan Pengendalian Internal Terhadap Manajemen Laba. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan*, 20(1), 39–55.
<https://doi.org/10.25170/balance.v20i1.4301>
- Pranyoto, M. P., & Ovami, D. C. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan di Indonesia. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 4(1), 169–176.
<https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i1.1727>
- Purnomo, A., & Sudibyo, Y. (2022). Profitability and firm value in Indonesian manufacturing companies. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 19(2).

<https://doi.org/10.21002/jaki.2022.08>

- Rohmatulloh, S., Junaidi, & Afifudin. (2022). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN STATUS PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017-2019 Shokib. *E-Jra*, 11(09), 84–92.
- Rosalita, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar Di CGPI Tahun 2011-2017. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 9(3), 42–53. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v9n3.p42-53>
- Ross L. Watts & Jerold L. Zimmerman. (1986). *Positive Accounting Theory*. (Prentice Hall (ed.)). Englewood Cliffs.
- Saputri, S. K., & Dewi, M. K. (2024). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Sektor Keuangan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022. *Innovative: Journal Of Social Science* ..., 4, 8768–8781. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/8942%0Ahttp://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/8942/7195>
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory (7th ed.)* (Toronto (ed.)). Pearson Prentice Hall.
- Sicaprio, W., Saladin, H., & Putra, P. S. (2024). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*, 7(1), 131–145. <https://doi.org/10.31851/jmediasi.v7i1.16617>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *he Quarterly Journal of Economics*, 87(3).
- Stephen A. Ross. (1977). The Determination of Financial Structure: The Incentive Signalling Approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23–40.

- Sudrajat, A., Hendriyani, R. M., & Nugraha, N. (2024). Systematic Literature Review Kebijakan Dividen Pada Sektor Perbankan. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 21(1), 91–103. <https://doi.org/10.31851/jmwe.v21i1.14636>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sunardi, S., & Astrina, F. (2025). Pengaruh Komite Audit dan Financial Distress terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Balance : Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 10(1), 107–116. <https://doi.org/10.32502/balance.v10i1.607>
- Tambun, S., Permata, G., & Sitorus, R. R. (2021). *PENGARUH PROFITABILITAS, FIRM SIZE DAN KUALITAS LABA TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI PEMODERASI PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN DI BEI*. 13(1), 121–148.
- Tulcanaza-Prieto, A. B., Lee, Y., & Koo, J. H. (2020). Effect of leverage on real earnings management: Evidence from Korea. *Sustainability (Switzerland)*, 12(6). <https://doi.org/10.3390/su12062232>
- William Robert Scott. (2015). *Financial Accounting Theory*. Pearson Education.
- Winanda, Y. (2023). Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Lq-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Engineering Research*, 18(2), 29–41.
- Wirda Nurmatun Putri, Mira Nurhikmat, & Suhroji Adha. (2025). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2018 - 2022). *Trending: Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, 3(1), 320–329. <https://doi.org/10.30640/trending.v3i1.3737>
- Wulan Astriah, S., Trinanda Akbar, R., & Apriyanti, E. (2021). JURNAL AKUNTANSI, Vol. 10, No. 2, November (2021) PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 387–401.
- Wulandari, L. dan. (2019). Profitabilitas dan Manajemen Laba pada Bank yang

Terdaftar di BEI Periode 2016–2018. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* ., 4(1).